

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Meningkatnya volume penjualan suatu perusahaan saat ini tidak dapat dilepaskan dari faktor modal kerja yang dimiliki. Ketersediaan modal kerja yang cukup dalam perusahaan merupakan faktor yang penting untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya. Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari seperti membeli bahan baku, membayar upah dan gaji buruh serta pegawai, membayar biaya perawatan dan pemeliharaan, membayar rekening listrik, air, telepon dan sebagainya yang tertanam dalam aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting bagi perusahaan untuk menjamin kelancaran usahanya. Menurut Syamsuddin (2007:201) :

“Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, malah memungkinkan perusahaan akan berada dalam keadaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa dilikuidasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan harus dikelola sebaik mungkin untuk dapat mempertahankan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan memenuhi kebutuhan serta kewajibannya.

Komponen penting dalam modal kerja ada tiga, yaitu : kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Kas merupakan salah satu aktiva yang paling

likuid serta merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen untuk menjalankan berbagai kegiatan operasionalnya. Kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas akan mampu meningkatkan volume penjualan sehingga kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan. Piutang merupakan komponen modal kerja yang harus dikelola secara efektif karena akan berkaitan langsung dengan perubahan sistem penjualan perusahaan. Perubahan kebijakan penjualan akan menimbulkan beban adanya piutang yang pada akhirnya akan berdampak pada laba yang akan diperoleh perusahaan. Persediaan merupakan suatu komponen yang menentukan kelancaran operasional perusahaan, persediaan yang cukup membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen.

Pengelolaan modal kerja yang baik adalah pengelolaan modal kerja yang dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat mendatangkan profitabilitas untuk perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dapat kehilangan pendapatan apabila modal kerja yang dimiliki tidak cukup untuk meningkatkan penjualan serta tingkat produksinya. Efektif adalah melakukan tindakan yang benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisien merupakan tindakan untuk mencapai tujuan dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Ukuran terbaik untuk dapat menilai keberhasilan suatu perusahaan akan tampak pada besarnya penjualan barang dan jasa yang dilakukan

perusahaan, oleh karena itu pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien perlu diterapkan agar tercapai tingkat volume penjualan yang tinggi dan menghasilkan profitabilitas. Profitabilitas yang dicapai perusahaan secara langsung akan menentukan nilai dari perusahaan yang bersangkutan serta berguna bagi kreditur jangka panjang dalam menaruh perhatian pada kondisi keuangan jangka panjang selain kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tentunya.

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi selain Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pihak swasta. Koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, selain itu koperasi juga turut serta membangun tatanan perekonomian nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peranan penting koperasi dalam suatu negara telah banyak disadari oleh para pemimpin bangsa, demikian pula di Indonesia. Menurut penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 1 disebutkan bahwa kemakmuran masyarakat lebih diutamakan daripada kemakmuran seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembangunan perusahaan yang sesuai dengan hal itu adalah koperasi.

Dalam perkembangannya, koperasi dituntut untuk mampu menempatkan diri sebagai kekuatan ekonomi yang sejajar dengan kekuatan ekonomi lainnya. Fungsi dan peran koperasi berdasarkan pasal 4 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yaitu :

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko guru.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional dan merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Keberhasilan kinerja koperasi dapat diketahui dari tingginya aktivitas penjualan barang dan jasa pada beberapa unit usahanya. Aktivitas penjualan koperasi dapat diketahui melalui neraca serta laporan sisa hasil usaha (SHU) koperasi. Neraca dan laporan sisa hasil usaha (SHU) tersebut memuat informasi yang menyangkut posisi keuangan koperasi, termasuk unsur modal kerja didalamnya yang meliputi kas, piutang dan persediaan. Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) merupakan koperasi yang bergerak di bidang penjualan barang dan jasa, meliputi minimarket, jasa simpan pinjam, stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), air minum dalam kemasan (AMDK), jasa angkutan pupuk dll. Kegiatan operasional Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) tentunya tidak lepas dari kebutuhan modal kerja, sehingga pada koperasi ini penting sekali untuk dianalisa neraca serta laporan sisa hasil usaha (SHU) K3PG sesuai dengan analisis pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien yang telah ada agar dapat meningkatkan volume penjualan sehingga mampu menghasilkan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian, **“Pengelolaan Modal Kerja yang**

## Efektif dan Efisien Guna Meningkatkan Profitabilitas” (Studi pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik).

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan modal kerja pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)?
2. Bagaimana pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien di Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) sehingga dapat meningkatkan profitabilitas?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan modal kerja pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG).
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

### D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat sebagai berikut :

### 1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan modal kerja serta upaya untuk meningkatkan profitabilitas.

### 2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah serta tindakan yang kongkret terhadap masalah yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan masalah modal kerja sehingga tujuan koperasi untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar gambaran tentang isi rencana penelitan secara menyeluruh:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang nantinya akan dipakai sebagai dasar dan pedoman dalam pemecahan masalah antara lain : pengertian modal kerja, konsep, jenis, unsur, pentingnya modal kerja, sumber dan

penggunaan modal kerja, faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, penentuan besarnya modal kerja serta profitabilitas.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang perusahaan yang diteliti serta analisis terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja dan profitabilitas.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu dengan harapan dapat membantu dalam pemecahan permasalahan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Modal Kerja

##### 1. Pengertian Modal Kerja

Setiap badan usaha tentunya selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*) untuk memulai dan mendanai keperluan operasional sehari-hari. Modal kerja berkaitan erat dengan *current asset* atau disebut juga aset lancar perusahaan. Penetapan modal kerja merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan. Secara umum, perusahaan harus mempertahankan jumlah modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari modal itu sendiri. Terdapat beberapa pengertian modal, namun pada dasarnya modal kerja berkenaan dengan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

Menurut Sudjaja dan Barlian (2003:187) “Modal kerja adalah kas atau bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misalnya: giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan”. Menurut Bringham dan Weston (2001:150) “Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha”.

Riyanto (2001:57), menyatakan bahwa “Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari,

misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah dan gaji pegawai dan sebagainya”. Uang atau dana yang sudah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksi. Agar modal kerja dapat terus berputar sejalan dengan aktivitas operasi pada koperasi sehari-hari, maka perlu adanya pengendalian terhadap sumber dan penggunaan modal kerja yang dibuat dalam bentuk suatu laporan perubahan modal kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Modal kerja juga dapat dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Pengendalian sumber dan penggunaan modal kerja perlu dilaksanakan agar modal kerja dapat berputar sejalan dengan aktivitas operasi perusahaan.

## 2. Konsep Modal Kerja

Modal kerja akan tampak dalam bentuk kas, persediaan, dan piutang dagang yang kemudian dihubungkan dengan kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Menurut Riyanto (2001:57-58), modal kerja memiliki 3 (tiga) konsep, yaitu :

### a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan. Modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Modal kerja ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

### b. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar oleh perusahaan. Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat

digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Oleh karena itu modal kerja ini disebut modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pemasukan (*income*). Modal kerja menurut konsep fungsional merupakan dana yang digunakan sekarang atau pendapatan pada periode yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya terdapat tiga konsep mengenai modal kerja. Modal kerja merupakan aktiva lancar perusahaan yang terdiri dari kas, piutang, persediaan (modal kerja bruto). Modal kerja merupakan selisih aktiva lancar dengan hutang lancar (modal kerja netto). Modal kerja merupakan dana yang berfungsi untuk menghasilkan pendapatan. Konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep modal kerja kuantitatif (bruto) karena pokok pembahasan yang hendak diteliti merupakan penjabaran dari modal kerja bruto yaitu kas, piutang dan persediaan.

Pada umumnya perusahaan harus mampu mempertahankan jumlah aset lancar yang lebih besar dibanding hutang lancarnya, hal ini dilakukan agar perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kebutuhan-kebutuhan jangka pendeknya. Pada kenyataannya dalam hubungan dengan fungsi modal kerja dalam menghasilkan pendapatan, prioritas akan diutamakan pada masalah alokasi dana daripada mendapatkan dana sehingga dengan demikian pengertian yang digunakan adalah pengertian modal kerja bruto. Aset lancar perusahaan umumnya terdapat pada kas, efek, piutang dagang, persediaan barang dan sebagainya. Pengelolaan aset

lancar yang tidak tepat akan mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

### 3. Jenis-jenis Modal Kerja

Pengelompokan modal kerja diperlukan agar dapat membedakan fungsi serta karakteristik dari modal kerja tersebut. Menurut Riyanto (2001:61), modal kerja dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu :

- a. Modal kerja permanen (*Permanent working capital*)  
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat pula dibedakan lagi menjadi :
  - 1) Modal kerja primer (*Primary working capital*)  
Yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
  - 2) Modal kerja normal (*Normal working capital*)  
Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Modal kerja variabel (*Variabel working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Modal kerja ini dibedakan menjadi :
  - 1) Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi musim.
  - 2) Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*)  
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi conjuncture. Jumlah modal kerja berubah-ubah sesuai dengan keadaan perekonomian. Pada saat perekonomian tumbuh dan berkembang maka kebutuhan modal kerja akan meningkat, namun sebaliknya pada perekonomian buruk, maka kebutuhan modal kerja akan menurun.
  - 3) Modal kerja darurat (*Emergency working capital*)  
Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. Contoh : pemogokkan buruh, bencana alam dan perubahan peraturan ekonomi yang mendadak antara lain devaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya modal kerja terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel.

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tersedia agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar. Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang digunakan untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang mungkin terjadi dalam aktivitas operasional perusahaan.

#### 4. Unsur-unsur Modal Kerja

Modal kerja yang dimiliki perusahaan terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

##### a. Kas

Menurut Baridwan (2000:83) mendefinisikan kas sebagai berikut :

“Kas merupakan pos aktiva lancar yang paling likuid dan memberikan gambaran perusahaan atau koperasi dalam memberi kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo atau dapat didefinisikan bahwa yang termasuk uang. Kas menurut pengertian akuntansai adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga disimpan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya kas tidak hanya berupa uang tunai yang berada di perusahaan. Kas juga meliputi uang yang tersimpan di bank serta semua yang diterima bank serta dapat dicairkan kapanpun. Menurut Wibisono (1997:97) :

“Kas terdiri dari uang tunai dan alat-alat pembayaran lain yang diterima oleh umum. Agar suatu alat pembayaran dapat diklasifikasikan sebagai kas, terdapat dua karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Dapat diterima oleh umum sebagai alat pembayaran atau oleh bank sebagai simpanan sebesar nilai nominalnya.
- 2) Dapat digunakan sebagai alat pembayaran untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya kas merupakan aktiva perusahaan yang paling likuid dan selalu mengalami perputaran. Kas akan digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan, serta dari operasional tersebut perusahaan akan kembali mendapatkan kas, dengan kata lain perputaran kas. Terdapat dua aliran kas dalam perusahaan yaitu aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Kedua aliran kas ini akan menimbulkan saldo atau disebut defisit kas.

Perusahaan akan selalu menetapkan saldo minimum kas dalam menjalankan aktivitas usahanya. Saldo minimum tersebut sangat bergantung pada tiga motif perusahaan menyimpan kas. Menurut Alexandri (2009:494), ketiga motif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Motif transaksi, adalah kebutuhan uang kas untuk memenuhi pembayaran dalam bisnis perusahaan seperti pembelian, pembayaran upah, pajak, deviden, dsb.
- 2) Motif spekulasi, adalah orang atau perusahaan memegang uang kas untuk dipakai mencari keuntungan dari adanya peluang karena perubahan dalam harga seperti penurunan mendadak dari harga barang mentah, penurunan harga surat berharga, dsb.
- 3) Motif berjaga-jaga, penahanan uang kas dilakukan untuk berjaga-jaga terhadap pengeluaran kas. Makin besar pemasukan perusahaan maka makin sedikit kebutuhan uang kas untuk berjaga-jaga.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya perusahaan perlu untuk menetapkan saldo minimum kas. Saldo minimum kas suatu perusahaan umumnya dipengaruhi oleh tiga motif perusahaan untuk menyimpan kas yaitu, motif transaksi, motif spekulasi serta motif berjaga-jaga.

### b. Piutang Dagang

Perusahaan secara umum akan lebih menyukai menjual secara tunai daripada secara kredit, tetapi tekanan persaingan memaksa perusahaan untuk memberikan fasilitas penjualan secara kredit sehingga akan menyebabkan timbulnya piutang oleh perusahaan tersebut. Menurut Jusuf (1999:34), "Piutang adalah tagihan-tagihan kepada perorangan atau organisasi yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa secara kredit tanpa atau dengan janji tertulis secara formal". Menurut Sigit (1993:92), mendefinisikan piutang sebagai berikut :

"Piutang adalah suatu aktiva, berwujud tagihan yang timbul dari adanya penjualan kredit. Penjualan itu biasanya mengenai barang dagangan yang dibayar oleh pembelinya dikemudian hari sehingga menimbulkan suatu piutang dagang, dalam istilah asing piutang yang timbul dari penjualan disebut *Account Receivable* atau *Trade Receivable*."

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya piutang merupakan suatu jumlah uang (atau sesuatu yang memiliki nilai uang) yang akan diterima. Hal ini disebabkan atas penjualan barang maupun pemberian jasa kepada pihak lain yang didasarkan atas perjanjian yang pembayarannya dilakukan pada masa yang akan datang. Piutang merupakan hak perusahaan dikemudian hari yang timbul dari transaksi dimasa lalu maupun di masa sekarang ini.

Modal kerja yang tertanam dalam piutang harus dikelola secara efektif dan efisien. Tingkat perputaran piutang dapat menggambarkan tingkat efektivitas suatu perusahaan. Tingkat perputaran piutang yang semakin cepat berarti modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga

semakin efektif. Periode perputaran piutang tersebut dipengaruhi dari syarat pembayarannya. Syarat pembayaran yang terlalu lama dapat menyebabkan modal kerja yang tertanam dalam piutang makin rendah.

### c. Persediaan

Unsur modal kerja yang ketiga adalah persediaan. Menurut Riyanto (2001:69) “Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan”. Menurut Syamsuddin (2007:281) “Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya dalam persediaan perlu sekali diperhatikan tingkat perputarannya. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan itu diganti dalam artian dibeli atau dijual kembali. Tingkat perputaran persediaan yang semakin tinggi akan menyebabkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan makin rendah. Tingkat perputaran yang tinggi dapat dicapai dengan melakukan perencanaan serta pengawasan persediaan secara teratur dan konsisten, dikarenakan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan memperkecil kemungkinan kerugian akibat perubahan selera konsumen dan fluktuasi harga, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

## 5. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang baik tentunya harus cukup untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasional perusahaan setiap hari, karena dengan modal kerja yang cukup maka akan meningkatkan volume penjualan bagi perusahaan. Tujuannya adalah memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara lancar. Manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2006:67-68) adalah :

- 1) Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dagangan dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harta.
- 4) Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran pencurian dan sebagainya.
- 5) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- 6) Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- 7) Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya modal kerja perusahaan perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut dikarenakan tersedianya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Ketersediaan modal kerja perusahaan yang cukup juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sehat.

## 6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber-sumber dana perusahaan perlu untuk dipisahkan sesuai dengan kebutuhan modal kerja permanen dan kebutuhan modal kerja variabel. Kebutuhan modal kerja variabel merupakan modal kerja yang hanya dibutuhkan beberapa saat saja (beberapa bulan saja) dan tidak dibutuhkan secara terus menerus (selebihnya kebutuhan pada saat volume penjualan puncak). Modal kerja variabel harus dibelanjakan dengan sumber dana jangka pendek selama atau pada saat modal kerja tersebut dibutuhkan.

### a) Sumber Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber, yaitu sumber *intern* dan sumber *ekstern*. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2000:40-43), pembagian sumber modal kerja tersebut yaitu :

1. Sumber *intern* (*Internal sources*) adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri yang terdiri :
  - a) Laba ditahan, dimana besar kecilnya laba ditahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor :
    - 1) Besarnya laba yang diperoleh dalam periode yang bersangkutan.
    - 2) Kebijakan penanaman kembali deviden yang diterima oleh pemegang saham.
    - 3) Kebijakan tentang *deviden policy*, dimana apabila pembayaran deviden ditetapkan dalam jumlah yang relatif tinggi maka laba yang akan ditahan relatif kecil begitu pula sebaliknya.
  - b) Penjualan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan.
  - c) Keuntungan penjualan surat-surat berharga yang berada diatas harga nominal.
  - d) Cadangan penyusutan. Penyusutan merupakan pengeluaran kas dan dapat menjadi sumber modal apabila dalam perusahaan terdapat transaksi penjualan.
2. Sumber *Eksternal* (*External sources*) adalah modal kerja yang diambilkan dari pihak luar perusahaan yang merupakan hutang bagi

perusahaan. Pihak-pihak luar perusahaan sebagai sumber modal kerja ini adalah antara lain :

- a) *Supplier, supplier* memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong dan alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek maupun jangka menengah yang besarnya merupakan hutang bagi perusahaan.
- b) Bank, bank merupakan lembaga pemberi kredit baik jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang serta pemberian jasa-jasa lain dibidang keuangan.
- c) Pasar modal, adalah bursa efek yang berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga yang memiliki surplus keuangan kepada perusahaan yang memiliki kekurangan keuangan. Perusahaan dapat menjual saham dalam bursa efek kepada lembaga atau perseorangan yang memiliki surplus keuangan tersebut untuk menambahkan tambahan modal.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan dapat berasal dari perusahaan itu sendiri serta dari pihak luar. Modal kerja sendiri dapat berupa laba ditahan, cadangan penyusutan dan sebagainya. Modal kerja dari pihak luar perusahaan dapat berasal dari *supplier*, bank dan pasar modal.

#### **b. Penggunaan Modal Kerja**

Modal kerja yang ada dalam perusahaan terus berputar sejalan dengan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perputaran tersebut menjadikan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya bisa berubah dari segi bentuk ataupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan penggunaan aktiva lancar berbanding lurus dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2000:45-46), modal kerja digunakan perusahaan untuk :

- 1) Pembayaran kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan, dikatakan sebagai penggunaan modal kerja apabila perusahaan mengalami kerugian yaitu jumlah biaya dalam suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilan.
- 2) Pembayaran kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan baik kerugian rutin maupun insidental.
- 3) Adanya pembayaran hutang jangka panjang, hutang hipotik, obligasi dan sebagainya.
- 4) Adanya pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar, dengan demikian akan mengurangi besarnya modal kerja.
- 5) Adanya pengembalian uang kas oleh pemilik perusahaan dan pengambilan keuntungan atas pengambilan deviden oleh pemilik dalam perseroan terbatas.
- 6) Adanya pembentukan dana dari aktiva lancar pada tujuan jangka panjang tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya penggunaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan demi kelancaran jalannya kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja perusahaan digunakan untuk membayar biaya-biaya operasional perusahaan. Modal kerja perusahaan digunakan untuk mendanai beberapa kegiatan perusahaan antara lain : membayar kerugian, hutang jangka panjang, hipotik, obligasi serta pembelian investasi jangka panjang.

#### **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja**

Keputusan suatu perusahaan dalam menentukan besarnya kebutuhan modal kerja dalam pemenuhan kebutuhan perusahaan tidak selalu sama jumlahnya. Besarnya modal kerja untuk setiap periode belum tentu sama, tergantung pada faktor yang mempengaruhi aktivitas perusahaan. Menurut Gitosudarmo (2000:36), mengemukakan besar kecilnya kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Volume Penjualan  
Faktor ini merupakan faktor paling utama karena perusahaan membutuhkan modal kerja untuk menjalankan kegiatannya, yaitu kegiatan penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi modal kerja yang dibutuhkan.
- b. Kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan, antara lain:
  1. Politik penjualan kredit, panjang pendeknya piutang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam suatu periode.
  2. Politik penentuan persediaan bersih. Apabila perusahaan menginginkan persediaan dalam jumlah tinggi, maka diperlukan modal kerja yang relatif besar dan sebaliknya bila menginginkan persediaan dalam jumlah rendah, maka diperlukan modal kerja yang relatif rendah.
- c. Pengaruh Musim  
Adanya pergantian musim mempengaruhi besar kecilnya permintaan terhadap suatu barang/jasa yang tentu saja akan mempengaruhi besarnya tingkat penjualan. Fluktuasi tingkat penjualan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja.
- d. Kemajuan Teknologi  
Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau mengubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis sehingga dapat mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Akan tetapi di pihak lain dengan adanya perkembangan teknologi, perusahaan harus mengimbangnya dengan membeli alat-alat investasi baru sehingga mengeluarkan modal yang relatif besar.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya terdapat empat faktor yang menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan besarnya modal kerja. Faktor-faktor tersebut antara lain : volume penjualan, kebijakan perusahaan, pengaruh musim serta kemajuan teknologi. Empat faktor tersebut harus diperhatikan dalam menentukan besarnya modal kerja, sehingga pengelolaannya dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

## 8. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan setiap perusahaan pasti tidak sama. Bagi perusahaan jasa misalnya, modal kerja yang diperlukan memiliki

kecenderungan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan industri. Demikian pula bagi sebuah perusahaan, kebutuhan akan modal kerja dari rentan waktu tertentu dengan waktu yang lain tidaklah sama, sehingga setiap pengambil keputusan dituntut untuk mengoptimalkan modal kerja yang cukup sesuai dengan tingkat operasi usaha untuk pemakaian yang seekonomis mungkin serta untuk menghindari kesulitan dalam keadaan yang tidak terduga. Menurut Riyanto (2001:65) besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada 2 (dua) faktor :

- 1) Periode Perputaran dan Periode Terikatnya Modal Kerja  
Merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lamanya proses produksi, lama penyimpanan bahan mentah di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
- 2) Pengeluaran Kas rata-rata setiap Harinya  
Merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, pembayaran upah buruh, pembayaran biaya pemasaran dan biaya-biaya tunai lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya dalam menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, periode perputaran dan periode terikatnya modal kerja serta besarnya pengeluaran rata-rata kas setiap harinya.

## **B. Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif dan Efisien**

### **1. Pengertian Efektif**

Sebelum membahas terkait pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, maka terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian efektif. Menurut Handoko (2001:7) “Efektivitas merupakan kemampuan untuk

memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. Menurut Peter Decker dalam Handoko (2001:7) “Efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat. Efektif bisa dikatakan berhasil apabila dilaksanakan dengan benar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Paradigma ini tentunya dibutuhkan dalam kegiatan usaha yang telah memiliki tujuan yang ditetapkan.

## 2. Pengertian Efisien

Suatu perusahaan akan mencapai tujuannya jika dapat mengelola modal kerja secara efisien. Menurut Handoko (2001:7) “Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Lebih tepatnya merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Menurut Gitosudarmo (2000:7):

“Semakin besar ongkos yang dikeluarkan berarti semakin tidak efisien dan sebaliknya semakin sedikit ongkos yang dikeluarkan dalam pencapaian tujuan tersebut berarti semakin efisien. Maka dari itu efisiensi sering juga diartikan sebagai penghematan dimana dapat diukur dengan menggunakan satuan-satuan ukuran yang dapat diklasifikasikan secara teknis dan memerikan ukuran efisiensi relatif.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya efisiensi menitikberatkan pada suatu kondisi dimana pihak pengambil keputusan selalu berupaya untuk mencapai tingkat *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang seminimal mungkin. Efisiensi merupakan

tindakan untuk mencapai tujuan dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

### 3. Pengertian Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan yang mengacu kepada semua aspek penataan aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Syamsuddin (2007:210) :

“Pengelolaan modal kerja berkenaan dengan manajemen *current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk mengatur dan mengawasi aktiva lancar dan hutang lancar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya aktivitas pengelolaan modal kerja meliputi manajemen *current account* sehingga dapat didefinisikan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan kegiatan perusahaan untuk mengatur serta mengawasi aktiva lancar dan hutang lancar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

### 4. Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif dan Efisien

Ketersediaan modal kerja yang cukup akan mampu menekan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Modal kerja yang cukup dapat menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur dan mencegah penurunan dalam efisiensi dan aktivitas. Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang, karena hal ini akan menunjukkan pada

suatu kondisi dimana saat hasil yang dicapai dari adanya modal kerja tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian terhadap pengelolaan modal kerja, apakah modal kerja tersebut telah dipergunakan secara efektif dan efisien atau tidak, dapat diketahui dengan menilai sejauh mana keefektifan modal kerja tersebut dengan menggunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). “*Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar” (Munawir, 2007:82). Cara lain dalam penilaian terhadap pengelolaan modal kerja adalah dengan cara membandingkan *turnover* kas, piutang dagang dan persediaan barang dagangan tahun sekarang yang dinilai dengan tahun sebelumnya. Posisi *turnover* ketiga pos tersebut apabila lebih baik dari tahun sebelumnya, maka pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya apabila *turnover* modal kerja tinggi maka modal kerja itu efektif dan efisien. Sebaliknya jika *turnover* rendah maka dapat dikatakan bahwa modal kerja tersebut tidak efektif dan efisien. Begitu pula dengan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien juga dapat dinilai dari perbandingan *turnover* kas, piutang dagang serta persediaan barang dagangan tahun yang bersangkutan dengan tahun-tahun sebelumnya.

## 5. Upaya Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif dan Efisien

Upaya dalam pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien meliputi pengelolaan terhadap unsur-unsur modal kerja sebagai berikut :

### a. Pengelolaan Kas

Hal terpenting dalam pengelolaan kas adalah perusahaan berusaha agar tetap mampu memenuhi seluruh aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan tetap berjalan lancar. Maka dari itu kas tidak harus selalu disediakan dalam jumlah yang besar atau sebaliknya. Ketersediaan kas yang cukup berarti apabila kas tersebut mampu menjamin kelancaran operasi perusahaan, sehingga tercermin adanya efektivitas dan efisiensi dalam kas. Menurut Syamsuddin (2007:234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut :

- 1) Membayar hutang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak *supplier* kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi menghindari resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
- 3) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijakan-kebijakan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya dalam mengelola kasnya perusahaan perlu menentukan langkah-langkah untuk dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya. Langkah-langkah tersebut yaitu, membayar hutang dagang selambat mungkin, mengatur perputaran

persediaan secepat mungkin serta mengumpulkan piutang secepat mungkin.

Selanjutnya untuk menjalankan manajemen kas yang baik ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

1) Menetapkan kas besi (*safety cash balanced*)

Persediaan kas besi adalah jumlah minimum dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Untuk menentukan persediaan kas besi ini, perusahaan harus menganalisis jumlah penerimaan dan pengeluaran kas periode lalu serta disesuaikan pula dengan rencana penerimaan dan pengeluaran kas menurut besar kecilnya operasi perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut H.G. Guthman dalam Riyanto (2001:9) menyatakan bahwa jumlah kas yang seharusnya dipertahankan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

“Jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik. Karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan.”

Menurut Riyanto (2001:96) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas besi suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- (1) Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.  
Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun *timing* antara *cash inflow* dengan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kas nya sehingga tidak perlu mempunyai persediaan kas besi yang besar.
- (2) Penyimpanan terhadap aliran kas yang diperkirakan.  
Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila aliran kas senyatanya selalu dengan estimasinya, maka perusahaan ini perlu mempertahankan adanya persediaan kas besi yang besar.
- (3) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.  
Apabila pimpinan perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah mendapatkan kredit dalam kesulitan finansialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya jumlah kas yang tersedia dalam suatu perusahaan agar dapat disebut *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik. Selain itu hal-hal yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas yaitu, perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar, penyimpanan terhadap aliran kas yang diperkirakan serta adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

## 2) Membuat anggaran kas (*budget cash*)

Menurut Munawir (2007:241) :

“*Budget cash* adalah gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang berkaitan dengan rencana-rencana keuangan perusahaan dan transaksi lainnya

yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas perusahaan tersebut”.

Menurut Alexandri (2009:101) mengemukakan bahwa anggaran kas mencakup taksiran dan estimasi yang terperinci mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diantisipasi untuk periode anggaran yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya penentuan anggaran kas diperlukan untuk menggambarkan rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai sehingga dapat diketahui taksiran serta estimasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas untuk periode anggaran yang akan ditetapkan.

### 3) Administrasi kas harian

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk dapat melaksanakan seluruh operasi perusahaan dengan baik diperlukan catatan atau laporan terinci tentang penerimaan kas (kas masuk) ataupun pengeluaran kas (kas keluar), dengan kata lain yang dimaksud dengan administrasi kas harian adalah tertib administrasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta saldo kas akhir. Selain itu dengan menyusun administrasi kas harian dapat diketahui kondisi operasi rutin perusahaan, sehingga jika terjadi hal-hal yang diluar kontrol maka dapat segera diatasi.

Dalam menghitung pengelolaan kas, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengelolaan kas} = \frac{\text{kas}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\%$$

### b. Pengelolaan Piutang

Piutang dagang merupakan akibat dari penjualan secara kredit. Besarnya piutang dagang pada umumnya dipengaruhi oleh besarnya penjualan, jangka waktu kredit dan tingkat resiko dari langganan yang diberi kredit. Piutang dagang merupakan elemen modal yang selalu berputar dalam perputaran modal kerja yaitu Kas-Persediaan-Piutang-Kas. Menurut Syamsyuddin (2007:255) “Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian yang serius agar perkiraan piutang ini dapat di-*manage* dengan cara seefisien mungkin”. Manajemen piutang menyangkut masalah kebijakan kredit (*credit policy*), penetapan jangka waktu (*credit term*), dan kebijakan pengumpulan piutang yang dijalankan oleh perusahaan.

#### 1) Kebijakan Kredit (*Credit policy*)

Besarnya piutang yang dimiliki oleh perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan pengkreditannya. Menurut Syamsyuddin (2007:256):

“Kebijaksanaan penjualan kredit merupakan pedoman yang ditempuh oleh perusahaan dalam menentukan apakah kepada seorang langganan akan diberikan berapa banyak atau berapa jumlah kredit yang akan diberikan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya apabila perusahaan menurunkan standar kreditnya, maka penjualan akan meningkat yang berarti peningkatan piutang pula dan ini akan membawa keuntungan yang lebih besar.

Kondisi tersebut harus dengan catatan bahwa peningkatan kredit ini perusahaan harus menanggung beban investasi pada piutang yang semakin besar. Hal tersebut juga harus ditambah dengan kemungkinan peningkatan piutang yang tidak terkumpul. Kebijakan kredit juga diikuti dengan analisis kredit yang menyangkut kemampuan debitur baik likuiditas, aktivitas, hutang maupun profitabilitasnya disamping itu juga menyangkut estimasi maksimum jumlah kredit yang mampu ditanggung oleh debitur.

## 2) Kebijakan Jangka Waktu (*Credit term*)

Menurut Alwi (1993:60) "*Credit term* meliputi tiga hal yaitu : *discount*, periode *cash discount*, dan periode kredit". Perusahaan perlu menetapkan jangka waktu kredit, karena ini mempengaruhi volume penjualan, biaya dan profit. Penetapan jangka waktu kredit biasanya diikuti dengan pemberian potongan (*cash discount*) agar pembeli tidak menggunakan jangka waktu kredit maksimum, karena jika pembeli memanfaatkan periode *discount*, berarti perputaran kas dapat cepat. Naiknya periode *cash discount* juga diharapkan akan meningkatkan penjualan dan menurunkan *cost of bad debt*.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya perlu diperhatikan bahwa perubahan dalam periode kredit dapat mempengaruhi laba, dimana peningkatan periode kredit akan meningkatkan penjualan tetapi periode pengumpulan rata-rata dan *cost of debt* akan meningkat juga sehingga bertambahnya periode kredit dapat menyebabkan turunnya profit.

### 3) Kebijakan Pengumpulan (*Collection policy*)

Menurut Alwi (1993:62) “Efektivitas kebijakan pengumpulan piutang akan mempengaruhi *cost of bad debt*, karena jika periode pengumpulan meningkat, maka *cost of bad debt* akan meningkat pula”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peningkatan efektivitas pengumpulan akan menaikkan biaya pengumpulan. Kondisi tersebut diharapkan akan mempengaruhi *cost of bad debt* yang lebih besar sehingga dapat menambah profit.

Dalam menghitung pengelolaan piutang, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

#### (1) *Receivable turnover*

*Receivable turnover* menunjukkan kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya (Syamsuddin, 2007:49).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *receivable turnover* merupakan ukuran untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Semakin besar rasio perputaran piutang atau semakin cepat perputaran piutang berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Dalam menghitung *receivable turnover*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

(2) *Average collection period*

*Average collection period* menunjukkan efektivitas pengumpulan piutang yang memperlihatkan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menguangkan piutang tersebut. Semakin pendek umur rata-rata pengumpulan piutang maka semakin baik pengelolaan piutangnya (Riyanto, 2001:334).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *average collection period* merupakan suatu alat yang penting untuk menilai kebijakan penjualan kredit dan pengumpulan piutang. Piutang dapat dikatakan likuid apabila dapat dikumpulkan tepat waktu dan relatif singkat.

Dalam menghitung *average collection period*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average collection period} = \frac{360}{\text{receivable turnover}}$$

### c. Pengelolaan Persediaan

Persediaan merupakan salah satu elemen modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu bergerak dan mengalami perubahan, seiring dengan tingkat aktivitas perusahaan. Tanpa persediaan, perusahaan akan mengalami kemacetan dalam memenuhi permintaan konsumennya. Menurut Syamsuddin (2007:281), “Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali setelah diproses lebih lanjut menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya tingkat perputaran persediaan sangat penting untuk diperhatikan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan itu diganti dalam artian dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka modal kerja yang tertanam dalam persediaan makin rendah. Tuntutan agar tercapai tingkat perputaran yang tinggi perlu diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil kemungkinan kerugian akibat perubahan selera konsumen dan fluktuasi harga, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut akan menunjukkan suatu keadaan saat hasil yang telah

dicapai dari adanya pengelolaan modal kerja apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam menghitung pengelolaan persediaan, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

(1) *Inventory turnover*

*Inventory turnover* digunakan untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam melaksanakan operasinya (Kusnadi, 2002:124).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *inventory turnover* digunakan perusahaan untuk mengukur eektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka akan semakin cepat persediaan perusahaan menjadi kas atau piutang.

Dalam menghitung *inventory turnover*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

(2) *Average age of inventory*

*Average age of inventory* digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. Semakin

pendek umur rata-rata suatu *inventory*, maka semakin likuid atau aktif *inventory* tersebut (Syamsuddin, 2007:69).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *average age of inventory* digunakan untuk mengetahui lamanya persediaan tersimpan di dalam gudang sebelum masuk ke proses produksi atau dijual. Semakin singkat waktu persediaan di dalam gudang atau semakin pendek umur rata-rata persediaan tersebut berarti persediaan semakin aktif atau semakin likuid sehingga menunjukkan semakin efektif perusahaan mengelola barang persediaannya.

Dalam menghitung *average age of inventory*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{inventory turnover}}$$

## C. Profitabilitas

### 1. Pengertian Profitabilitas

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah kemampuan untuk memperoleh laba. Menurut Munawir (2007:33) “Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Syamsuddin (2007:205) laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui :

- a. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual)
- b. Menekan biaya-biaya
- c. Selain itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam

hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan penjualan, menekan biaya-biaya dan investasi.

## 2. Arti Penting Profitabilitas

Untuk menilai jalannya suatu perusahaan tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat keuntungan yang telah diperoleh, karena perusahaan yang labanya lebih besar belum tentu lebih baik dari perusahaan yang untungnya lebih kecil. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang luas untuk produknya. Menurut Syamsuddin (2007:59) :

“Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan tentunya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya perusahaan harus melakukan aktivitas penjualan baik itu barang maupun jasa agar mendapatkan profit. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan tentunya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

### 3. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Menurut Kamarudin (1997:110) konsep yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat merupakan keputusan yang menyangkut permasalahan dasar perusahaan yaitu :

- a) Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar.
- b) Perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas dan resiko yang dihadapi. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan *return on investment* perusahaan. Maka dari itu investasi di mana biaya *eksplisit* dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka akan semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba bagi suatu perusahaan.

Meskipun tingkat bunga jangka pendek melebihi tingkat bunga jangka panjang, namun pada umumnya tingkat bunga jangka pendek lebih kecil. Apabila tingkat bunga jangka pendek lebih tinggi dari tingkat bunga jangka panjang, situasi tersebut hanya bersifat sementara. Penggunaan hutang jangka pendek mungkin untuk menghasilkan laba lebih besar karena hutang tersebut akan dilunasi pada periode yang pendek bila sudah diperlukan.

Keadaan ini dimaksudkan agar laba yang diperoleh tersebut dipakai untuk menjaga tingkat aktiva lancar yang relatif rendah dan proporsi hutang

lancar lebih tinggi dari total hutang. Strategi ini akan menghasilkan tingkat modal kerja yang rendah atau bahkan negatif. Keadaan ini sebagai konsekuensi logis karena perusahaan tidak bisa mempertahankan aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban kas jika jatuh tempo serta mendukung tingkat penjualan yang sesuai.

#### **D. Penilaian Modal Kerja dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan**

Untuk menilai pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien maka dapat diukur melalui analisis rasio. Rasio merupakan instrumen yang dinyatakan dinyatakan dalam artian relatif atau mutlak untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan. Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajemen keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas dari laporan keuangan.

Menurut Riyanto (2001:329) :

“Rasio keuangan adalah ukuran atau *yardstick* yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang digunakan dalam artikel *arithmetical term* yang dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial”.

Menurut Syamsuddin (2007:39) pada dasarnya ada dua cara yang dapat dipakai dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan yaitu :

- a. *Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain yang sejenis pada saat bersamaan.
- b. *Time series approach* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan dari suatu periode ke periode lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya rasio merupakan ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Ada dua macam analisis rasio yaitu, *cross sectional approach* dan *time series approach*. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis laporan keuangan yaitu :

### 1. Rasio Aktivitas

Menurut Alwi (1993:110) “Rasio aktivitas mengukur sampai sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dana yang tersedia”. Elemen aktiva sebagai pengguna dana harus bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Tingginya keefektifan dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat pula perputaran dana tersebut.

#### a) *Working capital turnover*

Menurut Riyanto (2001:335) *working capital turnover* menginterpretasikan kemampuan modal kerja *netto* untuk berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) perusahaan sekaligus menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja, semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti semakin efisien pengelolaan modal kerjanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *working capital turnover* menunjukkan kemampuan modal kerja perusahaan yang berputar selama satu periode, sehingga mampu menunjukkan besarnya tingkat volume penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka semakin efisien perusahaan dalam melakukan pengelolaan modal kerjanya.

Dalam menghitung WCTO, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

## 2. Rasio Likuiditas

Menurut Syamsuddin (2007:41) “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan. Likuiditas juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar selain kas menjadi uang kas.

### a) *Net Working Capital*

*Net working capital* adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula (Syamsuddin,2007:43).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *net working capital* akan semakin berguna untuk kepentingan pengawasan *intern* di dalam suatu perusahaan. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun dapat memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi.

Dalam menghitung *net working capital*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net working capital} = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

### b) *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena pada umumnya *current ratio* antar perusahaan berbeda, tergantung pada jenisnya, akan tetapi sebagai pedoman umum, *current ratio* sebesar 2,00 (200%) sudah dianggap baik (*considered acceptable*) (Syamsuddin,2007:43).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi berbagai kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (profit), karena kurang efektif dan sebagian aktiva lancar menganggur.

Dalam menghitung *current ratio*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

### c) *Quick Ratio*

*Quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. *Quick ratio* sebesar 1,0 (100%) pada umumnya sudah dianggap baik, tapi seperti halnya dengan *current ratio*, berapa besar *quick ratio* seharusnya ada tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Riyanto, 2001:333).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *quick ratio* merupakan alat ukur yang akurat untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan. *Quick ratio* menunjukkan besarnya kemampuan aktiva lancar di luar persediaan sebagai jaminan kewajiban lancar. Semakin

tinggi *quick ratio*, faktor keamanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi semakin tinggi.

Dalam menghitung *quick ratio*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

d) *Cash ratio*

*Cash ratio* merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan yang dapat segera dipenuhi. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menjamin tibayarnya kewajiban dan hutang perusahaan (Riyanto, 2001:332).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *cash ratio* membandingkan antara kas dengan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek dan surat berharga.

Dalam menghitung *cash ratio*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan perusahaan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan. Hal ini menyebabkan pihak manajemen perusahaan selalu berusaha meningkatkan keuntungan

perusahaan. Menurut Van Horne (1997:147) pengukuran rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yaitu :

a) Rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan yang diukur dengan margin laba kotor dan margin laba bersih, yaitu :

1) *Gross profit margin*

Rasio ini mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. Jadi rasio yang rendah bisa disebabkan penjualan turun lebih besar dari turunnya ongkos dan sebaliknya (Syamsuddin, 2007:61).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *gross profit margin* merupakan perbandingan penjualan dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio laba kotor dengan penjualan bersih. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik operasional perusahaan, karena menunjukkan bahwa laba kotor lebih kecil dibandingkan dengan penjualan.

Dalam menghitung *gross profit margin*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2) *Operating profit margin*

Rasio ini menggambarkan tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Hasil yang diperoleh harus murni dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta pajak. Semakin tinggi *operating profit margin*, maka semakin baik pula operasi perusahaan (Syamsuddin, 2007:61-62).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *operating profit margin* menunjukkan seberapa besar laba operasi yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu. Rasio tersebut menggambarkan “*pure profit*” atau laba murni yang benar-benar diperoleh dari hasil operasional perusahaan.

Dalam menghitung *operating profit margin*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b) Rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi dapat diukur berdasarkan *return on investment* dan *return on equity* :

1) *Return on investment*

*Return on investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Jadi rasio ini mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2007:63).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *return on investment* menunjukkan hasil perhitungan pengembalian atas investasi berupa seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dalam menghitung *return on investment*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

## 2) Return on equity

Rasio ini mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan atau modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2007:64).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya *return on equity* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan modal ekuitas yang dimiliki.

Dalam menghitung *return on equity*, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

## E. Koperasi

### 1. Pengertian Koperasi

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi disamping Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta, yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta membangun tatanan perekonomian nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Sumarsono (2003:1), pengertian koperasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu berupa pengertian umum dan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian :

- a. Menurut pengertian secara umum : koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya.
- b. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian : Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya koperasi merupakan suatu badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk serta keluar sebagai anggota. Koperasi juga melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi kerakyatan. Koperasi melandaskan kegiatannya atas asas kekeluargaan serta demokrasi.

Perkembangan koperasi tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai luhur yang disebut sebagai landasan dan asas koperasi. Landasan serta asas ini diperlukan oleh koperasi sebagai tempat berpijak yang kuat guna menopang pertumbuhannya. Menurut Sumarsono (2003:5) landasan dan asas koperasi umumnya terdiri dari tiga hal sebagai berikut :

- 1) Pandangan hidup dan cita-cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa. Unsur ini lazimnya disebut sebagai landasan cita-cita atau landasan idealis yang menentukan arah perjalanan usaha koperasi.
- 2) Semua ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur agar falsafah bangsa, sebagai cita-cita moral bangsa, benar-benar dihayati dan diamalkan. Unsur landasan koperasi yang kedua ini disebut landasan struktural.
- 3) Adanya rasa serta karsa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong-menolong antara sesama manusia berdasarkan ketinggian budi dan harga diri, serta dengan kesadaran sebagai makhluk pribadi yang harus bergaul dan bekerjasama

dengan orang lain. Sikap dasar yang demikian ini dikenal sebagai asas koperasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya koperasi memiliki landasan serta asas yang menyangkut pandangan hidup dan cita-cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa, ketentuan serta tata tertib dasar yang mengatur bangsa serta adanya rasa dan karsa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong-menolong antar sesama.

## 2. Tujuan Koperasi

Tujuan utama dari pendirian suatu koperasi merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya itu koperasi berpegang pada asas dan prinsip-prinsip idealis tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Sumarsono (2003:7):

“Tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan dari koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### 3. Jenis Koperasi

Koperasi di Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis. Secara umum menurut Widiyanti (2003:49) jenis koperasi dapat dibagi menjadi 5 (lima) jenis yaitu :

- a. Koperasi Konsumsi, ialah koperasi yang mengusahakan kebutuhan sehari-hari, misalnya : barang-barang pangan seperti beras, gula, garam, sabun, minyak tanah serta minyak kelapa serta barang-barang sandang.
- b. Koperasi Kredit (Koperasi Simpan Pinjam), ialah koperasi yang memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan dengan ongkos atau bunga yang ringan.
- c. Koperasi Produksi, ialah koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang-barang baik yang dilakukan oleh koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi, misalnya : Koperasi Ternak Sapi Perah, Koperasi Tahu Tempe, Koperasi Pertanian, dll.
- d. Koperasi Jasa, ialah koperasi yang berusaha dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum. Contohnya : Koperasi Angkutan, Koperasi Asuransi Indonesia, Koperasi Jasa Audit dan lain-lain.
- e. Koperasi Serba Usaha.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya jenis koperasi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu : koperasi konsumsi, koperasi kredit (simpan pinjam), koperasi produksi, koperasi jasa dan koperasi serba usaha.

### 4. Peranan Koperasi dalam Masyarakat Ekonomi

Koperasi memiliki beberapa peranan yang penting bagi masyarakat ekonomi. Menurut Sumarsono (2003:12), peranan koperasi bagi masyarakat ekonomi adalah :

- a. Koperasi dapat menimbulkan pendapatan.  
Peranan koperasi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya anggota dapat dilakukan antara lain melalui pembelian bersama dan penjualan bersama.
- b. Koperasi menciptakan lapangan kerja.

Melalui kegiatan usahanya koperasi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota untuk secara bersama-sama bekerja melakukan kegiatan usaha koperasi. Sehingga koperasi berperan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang belum bekerja dan sanggup bekerjasama dalam koperasi.

c. Koperasi meningkatkan taraf hidup masyarakat

Koperasi berperan meningkatkan pendapatan anggota yang menyediakan lapangan kerja bagi mereka yang bersedia bergabung dalam koperasi. Meningkatnya pendapatan memungkinkan mereka untuk lebih banyak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Semakin tercukupinya kebutuhan hidup berarti taraf hidup mereka pun meningkat.

d. Koperasi pemeratakan pendapatan

Melalui koperasi telah banyak diberikan fasilitas dan kemudahan sehingga menimbulkan semangat kerja anggota. Misalnya, para petani di desa lebih bergairah kerja setelah alat-alat dan bahan banyak disediakan koperasi. Produksi petani pun meningkat dan pendapat petani ikut meningkat sehingga dapat terjadi pemerataan pendapatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya peranan koperasi bagi masyarakat antara lain yaitu, dapat menimbulkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mampu pemeratakan pendapatan.

## 5. Manajemen Koperasi

### a. Pentingnya Manajemen Dalam Koperasi

Keberhasilan suatu badan usaha tergantung pada mutu serta kerja di dalam bidang manajemennya, tak terkecuali koperasi. Manajemen di dalam koperasi merupakan faktor yang penting serta tidak bisa dikesampingkan. Memang manajemen bukanlah satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan koperasi, namun bagaimanapun juga para pengambil keputusan di dalam manajemen tersebut memiliki peranan yang penting bagi perkembangan koperasi. Menurut Sumarsono

(2003:72), dalam proses penyelenggaraan usaha kerjasama, manajer itu perlu melakukan pekerjaan dari dua segi yaitu :

- 1) Menggerakkan orang-orang, yaitu mendorong, memimpin, dan menertibkan orang-orang agar melakukan perbuatan-perbuatan dalam menuju arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam usaha kerjasama itu.
- 2) Mengerahkan fasilitas, yaitu menghimpun, mengatur, memelihara, dan mengendalikan alat, benda, uang, waktu dan metode kerja serta peralatan apapun lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam usaha kerjasama itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya peran manajemen dalam koperasi antara lain : Menggerakkan orang-orang, yaitu mendorong, memimpin, dan menertibkan orang-orang agar melakukan perbuatan-perbuatan dalam menuju arah tercapainya tujuan serta Mengerahkan fasilitas, yaitu menghimpun, mengatur, memelihara, dan mengendalikan alat, benda, uang, waktu dan metode kerja serta peralatan apapun lainnya yang diperlukan.

#### **b. Fungsi Manajemen Koperasi**

Fungsi manajemen merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan dalam memimpin badan usaha seperti koperasi. Menurut Sumarsono (2003:76), agar dapat mengetahui tugas manajemen dengan lebih jelas, secara umum fungsi manajemen koperasi dibedakan dengan lima fungsi sebagai berikut :

- 1) Perencanaan  
Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan harus dikerjakan dan siapa yang harus mengerjakan. Dalam perencanaan ini terlibat unsur penentuan yang berarti bahwa dalam perencanaan itu tersirat pengambilan keputusan. Karena itu perencanaan dapat

dilihat sebagai suatu proses dalam mana dikembangkan suatu kerangka untuk mengambil keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan selanjutnya di masa depan.

Perencanaan adalah suatu proses perumusan program beserta anggarannya, yang harus dilakukan oleh sebuah koperasi sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan strategi yang hendak dilaksanakan.

2) Pengorganisasian

Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk mengelompokkan kegiatan, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya yang dimiliki koperasi agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan ekonomis. Langkah pertama yang amat penting dalam pengorganisasian ini yang umumnya harus dilakukan sesudah perencanaan, adalah proses mendesain organisasi yaitu penentuan struktur organisasi yang paling memadai untuk strategi, orang, teknologi dan tugas organisasi. Pengorganisasian adalah pembagian tugas dan wewenang dalam koperasi diantara para pelaku yang bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana-rencana koperasi.

3) Fungsi Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan disini adalah pengarahan agar para karyawan lebih mengonsentrasikan diri dalam bertugas. Mereka diarahkan pada tujuan koperasi yang sudah ditetapkan. Pengurus koperasi yang biasanya diwakili manajer dalam menangani tugas-tugas itu hanya mengarahkan kalau ada penyimpangan-penyimpangan sebagai hasil karena kurang baik.

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang dituju pada pencapaian tujuan tertentu. Melihat ciri-ciri koperasi dimana demokrasi merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam organisasi koperasi, maka dapat dipastikan bahwa gaya demokratis adalah yang tepat bagi kepemimpinan dalam koperasi.

5) Pengendalian

Pengendalian adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi dengan sasaran-sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang terlebih dahulu ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut dan mengambil tindakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya perusahaan yang digunakan sedapat mungkin dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran perusahaan.

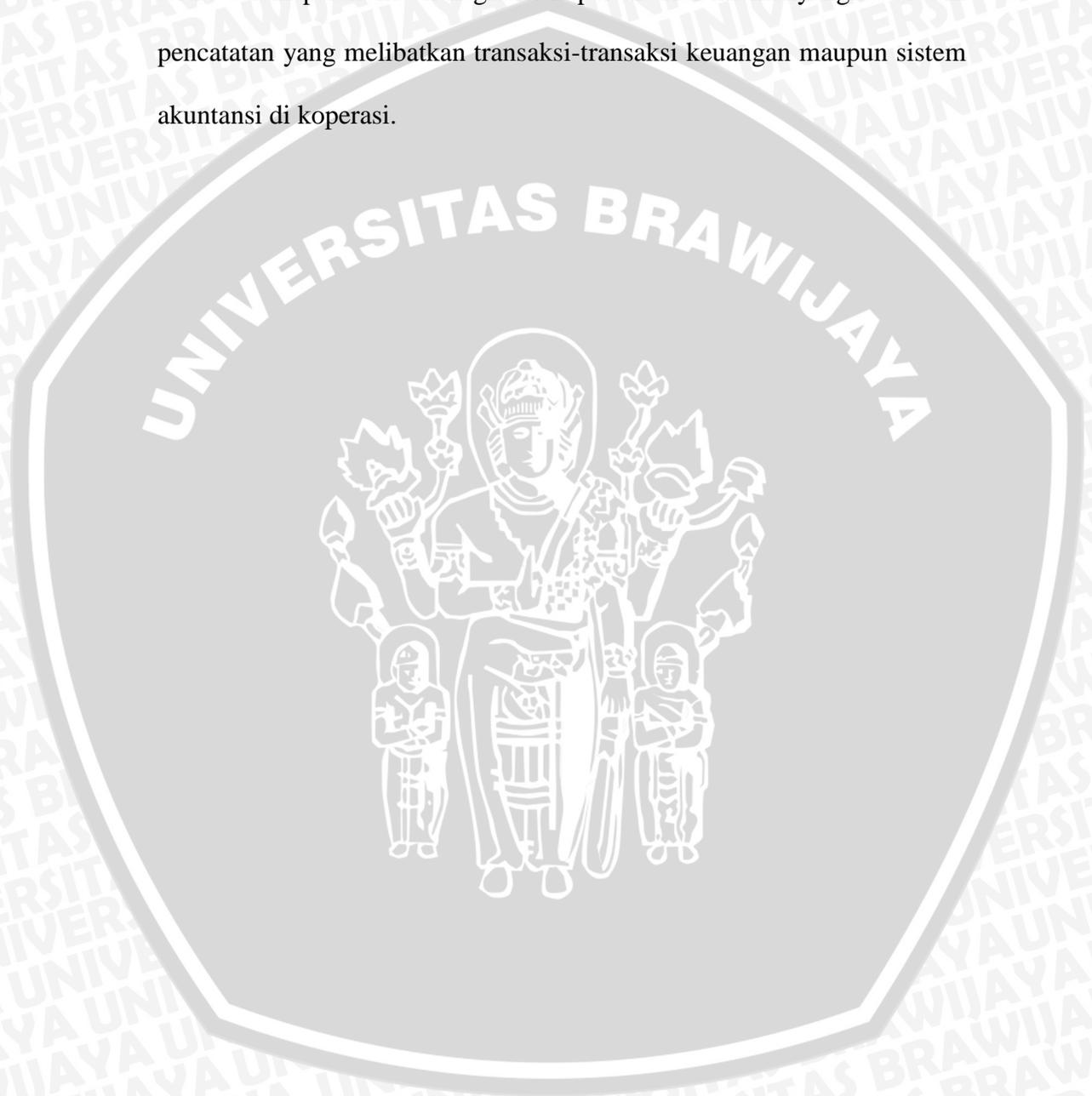
Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya ada lima fungsi manajemen koperasi antara lain : fungsi perencanaan, fungsi peorganisasian, fungsi pengarahan, fungsi kepemimpinan serta fungsi pengendalian. Kelima fungsi saling terikat dalam pelaksanaannya sehingga setiap fungsi bersifat saling membutuhkan.

### c. Pelaksanaan Manajemen Koperasi

Fungsi ketiga manajemen koperasi adalah manajemen pelaksanaan. Menurut Sumarsono (2003:90) mengatakan bahwa “pelaksanaan adalah proses penerapan rencana-rencana koperasi oleh masing-masing fungsi satu unsur dalam organisasi keuangan”. Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya aspek yang paling penting dalam fase pelaksanaan ini adalah koordinasi serta monitoring, koordinasi dimaksudkan agar unsur-unsur dalam organisasi diupayakan untuk bekerja salung membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan koperasi. Pada umumnya, unsur-unsur yang terdapat dalam tahap pelaksanaan ini adalah anggota, penasehat, pengawas, pengurus, pengelola serta karyawan koperasi tentunya.

Secara menyeluruh, persentase tanggung jawab pelaksanaan memang lebih banyak menjadi tanggung jawab pengurus koperasi. Pada kenyataannya pengurus tidak dapat maksimal dalam melaksanakan semua tugasnya tanpa didukung oleh bantuan pihak lain, sehingga pengurus, memiliki wewenang untuk mengangkat pengelola sebagai pelaksana operasional sehari-hari dalam manajemen koperasi. Hal

tersebut berkaitan dengan dengan peran monitoring, yang perlu ditekankan adalah diadakannya sistem pencatatan yang cermat serta tertib dalam pelaksanaan kegiatan koperasi. Hal ini menyangkut sistem pencatatan yang melibatkan transaksi-transaksi keuangan maupun sistem akuntansi di koperasi.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan tertentu. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang menggambarkan apa yang dilakukan perusahaan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian pada perusahaan tersebut, untuk kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan. Tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mencerminkan suatu fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendasar serta menyertakan berbagai sumber informasi. Pendekatan ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk mendapatkan gambaran secara terperinci tentang latar belakang, sifat-sifat serta

karakteristik-karakteristik yang khas dari suatu kasus ataupun status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan sesuatu yang bersifat umum.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) yang beralamatkan di jalan Jend. A. Yani No. 9-15 Gresik kode pos 61118. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan karena karena Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) merupakan koperasi yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, letak perusahaan yang strategis dan selalu berusaha maju serta lebih baik dalam melayani masyarakat pada umumnya dan anggota koperasi pada khususnya.

### **C. Variabel dan Pengukuran**

Variabel penelitian mengemukakan tentang penetapan masalah yang akan menjadi pusat penelitian, sehingga obyek yang diteliti tidak terlampaui luas. Variabel penelitian bertujuan untuk memfokuskan masalah yang akan disajikan dan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua macam konsep modal kerja dan profitabilitas yang masing-masing dioperasionalkan menjadi beberapa variabel.

## 1. Konsep Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang dan persediaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dibedakan menjadi beberapa variabel yaitu pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan serta pengelolaan modal kerja berdasarkan analisis rasio aktivitas dan rasio likuiditas.

### a. Pengelolaan Kas

### b. Pengelolaan Piutang

(1) *Receivable turnover*

(2) *Average collection period*

### c. Pengelolaan Persediaan

(1) *Inventory turnover*

(2) *Average age of inventory*

### d. Pengelolaan modal kerja berdasarkan rasio aktivitas

(1) *Working capital turnover*

### e. Pengelolaan modal kerja berdasarkan rasio likuiditas

(1) *Net working capital*

(2) *Current ratio*

(3) *Quick ratio*

(4) *Cash ratio*

## 2. Konsep Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, profitabilitas dioperasionalkan menjadi beberapa variabel yaitu *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*.

- a. *Gross profit margin*, *gross profit margin* mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Pengukuran atau indikator *gross profit margin* adalah jumlah laba kotor dibagi dengan penjualan yang dinyatakan dalam persentase (%).
- b. *Operating profit margin*, *operating profit margin* menggambarkan tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Pengukuran atau indikator *operating profit margin* adalah laba operasi dibagi dengan penjualan yang dinyatakan dalam persentase (%).
- c. *Net profit margin*, *net profit margin* mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Pengukuran atau indikator *net profit margin* adalah laba bersih sesudah pajak dibagi dengan penjualan yang dinyatakan dalam persentase (%).
- d. *Return on investment*, *return on investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Pengukuran atau indikator *return of investment* adalah laba

bersih sesudah pajak dibagi dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persentase (%).

- e. *Return on equity*, *return on equity* mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atau modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pengukuran atau indikator *return on equity* adalah laba bersih sesudah pajak dibagi dengan modal sendiri yang dinyatakan dalam persentase (%).

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder serta sumber data yang diperoleh dari bagian keuangan koperasi berupa arsip laporan keuangan Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) yang terdiri dari Laporan Sisa Hasil Usaha periode tahun 2008-2010 dan Neraca periode tahun 2008-2010.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Kualitas dari sebuah hasil penelitian dipengaruhi oleh bagaimana pengumpulan data pada subyek penelitian yang berkaitan. Penting untuk diperhatikan bahwa kualitas pengumpulan data selalu berhubungan dengan ketepatan cara-cara yang dipakai dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, rapat, agenda dsb (Arikunto, 2002:236). Dengan demikian dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data dengan cara mencatat atau menyalin arsip ataupun dokumen perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang dimaksud dapat berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan ataupun laporan keuangan perusahaan.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca serta diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas terkait kejadian yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan serta menghitung data angka dengan menggunakan rumus-rumus yang relevan. Dalam penelitian ini data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan koperasi yang terdiri dari Neraca serta data laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha. Adapun tahapan analisisnya berikut :

1. Melakukan analisis terhadap pengelolaan unsur-unsur modal kerja yang efektif dan efisien, antara lain :

a) Pengelolaan kas 
$$= \frac{\text{kas}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\%$$

## b) Pengelolaan piutang

$$(1) \text{ Receivable turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$(2) \text{ Average collection period} = \frac{360}{\text{receivable turnover}}$$

## c) Pengelolaan persediaan

$$(1) \text{ Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

$$(2) \text{ Average age of inventory} = \frac{360}{\text{inventory turnover}}$$

## d) Rasio aktivitas

$$(1) \text{ Working capital turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar - hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

## e) Rasio likuiditas :

$$(1) \text{ Net working capital} = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

$$(2) \text{ Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

$$(3) \text{ Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar - persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

$$(4) \text{ Cash ratio} = \frac{\text{kas + efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

## 2. Melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan

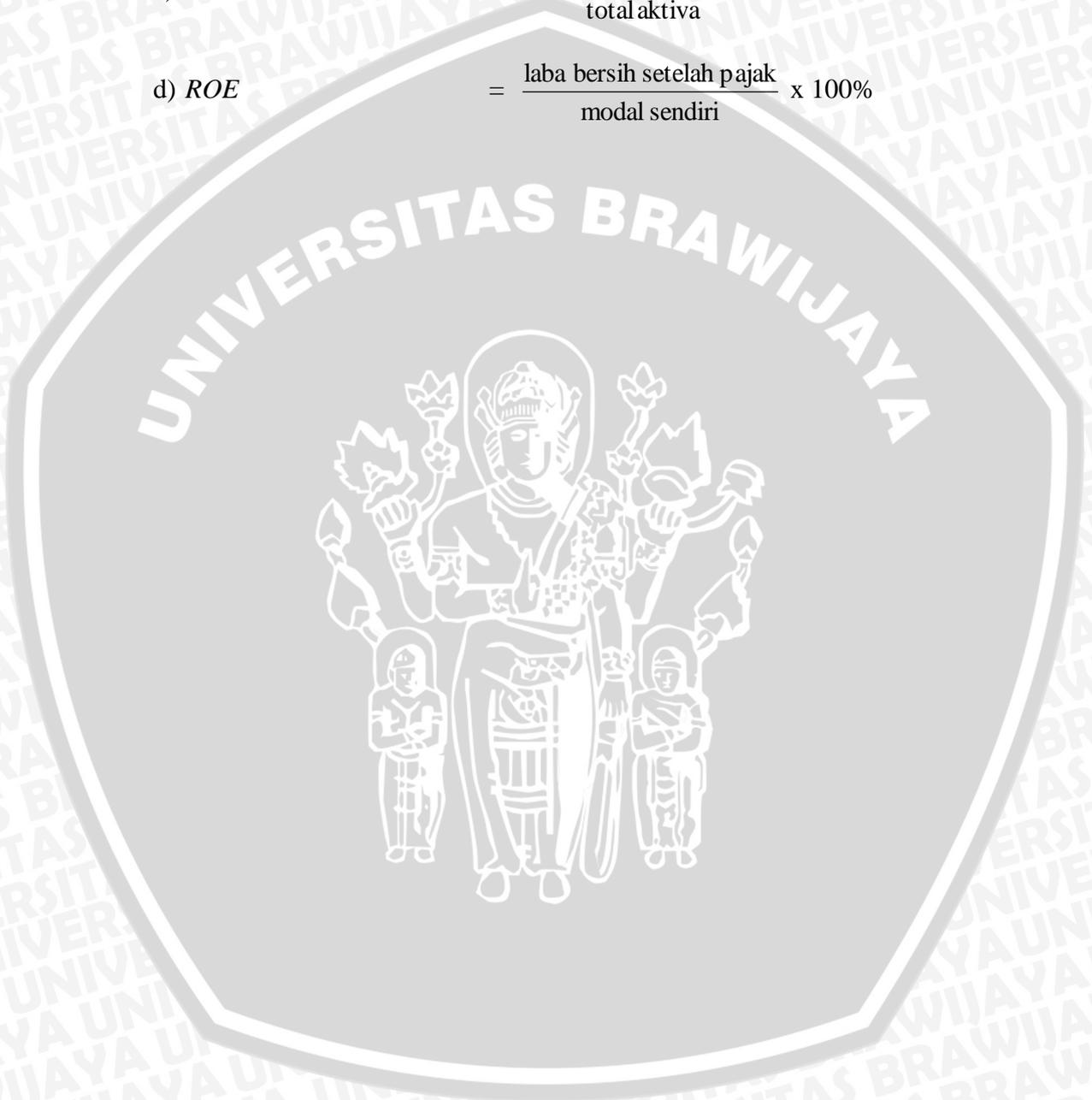
## analisis rasio profitabilitas :

$$a) \text{ Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{b) Operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{c) ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{d) ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Gambaran Umum Perusahaan

###### a. Sejarah singkat Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik atau yang biasa disingkat K3PG berada di Jl. Ahmad Yani Gresik, Jawa Timur. Instansi ini merupakan salah satu bentuk Koperasi yang berbadan hukum nomor : 5606/II/BH/1984. K3PG didirikan pada tanggal 13 Agustus 1983 dengan berazaskan kekeluargaan serta gotong royong berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan didirikannya koperasi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, selain itu salah satu fungsi K3PG adalah sebagai sarana bagi Petrokimia Gresik Group dalam rangka ikut membina kesejahteraan seluruh anggotanya.

Manajemen K3PG saat ini beserta para anggotanya telah melakukan upaya inovatif dalam rangka mengembangkan berbagai macam unit usahanya. Unit usaha yang dimiliki K3PG saat ini meliputi : swalayan, toko olahraga, toko bangunan, apotek, SPBU, pabrik petrokanik, pabrik AMDK, bengkel kendaraan bermotor, trading dan jasa pupuk serta simpan pinjam. Unit-unit usaha tersebut didirikan agar dapat

menciptakan lapangan kerja serta kesempatan usaha bagi masyarakat dan pengusaha kecil.

b. Visi, Misi dan Motto Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

1) Visi

Menjadikan Koperasi serba usaha yang bertumbuh kembang dan unggul dengan bertumpu pada potensi anggota.

2) Misi

a) Terus meningkatkan pemenuhan kebutuhan anggota dan masyarakat dengan menyediakan kebutuhan produk/jasa yang berkualitas, layanan terbaik cepat serta harga yang kompetitif.

b) Meningkatkan peran serta anggota dalam menunjang kegiatan operasionalnya.

c) Memberikan manfaat yang sepadan bagi anggota.

d) Peduli pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

3) Motto

“Sejahtera Bersama Anggota dan Masyarakat”

Visi, Misi, dan Motto K3PG merupakan program sosial baik dalam organisasi K3PG maupun para anggota K3PG sehingga dapat diwujudkan melalui dukungannya terhadap eksistensi K3PG.

c. Lokasi Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

Kantor Pusat Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) beralamatkan di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 9-15 Gresik, Kode Pos 61118.

d. Unit usaha Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

1) Toko (Swalayan)

Swalayan K3PG merupakan unit usaha yang didirikan sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan pokok anggota pada khususnya serta masyarakat pada umumnya. Swalayan K3PG berkomitmen untuk selalu menyediakan kebutuhan konsumen secara lengkap dengan harga serta kualitas yang bersaing. Sebagai inovasi, K3PG terus melakukan perbaikan layanan dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Produk-produk yang disediakan antara lain : sembako, pakaian, sandang, alat tulis, barang elektronik dan optik.

2) Apotek

Apotek merupakan salah satu unit usaha K3PG yang bertujuan untuk membantu mewujudkan derajat kesehatan yang baik bagi anggota dan masyarakat melalui sarana pelayanan kefarmasian kepada pelanggan. Apotek K3PG senantiasa berupaya untuk memperbaiki kualitas pelayanan secara optimal dengan berprinsip : tanggap, handal, terjamin, empati dan nyaman. Jenis pelayanan yang

tersedia meliputi : antibiotik, non antibiotik, *syrup*/drop, obat luar, obat suntik dan bahan baku.

### 3) Toko Olahraga

Toko olahraga K3PG lebih dikenal dengan K-Sport. Usaha ini merupakan salah satu unit usaha K3PG yang bergerak di bidang perdagangan alat-alat olahraga. Komoditi yang diperjualbelikan antara lain : pakaian dan sepatu olahraga, peralatan pancing, alat musik dan trophy serta melayani jasa perbaikan peralatan olahraga sebagai upaya untuk mendukung kebutuhan anggota dan masyarakat dalam rangka menjaga kesehatan dan kebugaran.

### 4) Toko Bangunan

Toko Bangunan merupakan salah satu unit usaha K3PG yang menyediakan berbagai macam kebutuhan bahan bangunan dan peralatan listrik untuk anggota dan masyarakat umum. Toko bangunan K3PG telah melakukan kerjasama dengan berbagai perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bangunan serta barang-barang *consumable* pabrik dengan menjamin ketersediaan produk yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Langkah tersebut dilakukan K3PG agar kepuasan pelanggan tetap terjaga.

### 5) SPBU

SPBU K3PG merupakan unit usaha yang menyediakan bahan bakar minyak berupa premium, solar dan pelumas (oli) untuk anggota dan masyarakat umum. Secara teknis, SPBU K3PG telah menerapkan

standarisasi PT. Pertamina melalui sertifikasi “Pasti Pas” dengan menerapkan standar pelayanan prima yaitu SDM terlatih dan termotivasi, jaminan kuantitas dan kualitas, peralatan yang terawat, fasilitas yang memadai serta pelayanan yang selalu menerapkan 3S (salam, senyum, sapa).

#### 6) Pabrik Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

Kebutuhan masyarakat akan air minum terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, sedangkan ketersediaan air minum yang layak, berkualitas serta terjamin kesehatannya makin sulit diperoleh. Berdasarkan kondisi tersebut maka K3PG memanfaatkan peluang untuk memproduksi AMDK untuk memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat serta kebutuhan anggota PT. Petrokimia Gresik dengan anak perusahaannya. Produk AMDK diproduksi dari sumber mata air pegunungan Pacet Mojokerto yang diolah secara higienis dan aman dengan berbagai kemasan berupa galon 19 liter, botol 600 ml dan 1500 ml serta gelas (cup) 220 ml. produk AMDK K3PG telah memenuhi persyaratan baku mutu produk dengan SNI 01-3553-1996, dengan memiliki keunggulan :

- Lebih higienis, bebas dari mikrobiologi
- Lebih segar, berasal dari sumber mata air pegunungan
- Lebih sehat, tanpa bahan pengawet dan ozon.

#### 7) Bengkel

Bengkel K3PG merupakan unit usaha yang bergerak di bidang perbaikan kendaraan bermotor untuk memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat umum. Bengkel K3PG melayani *service* dengan ditunjang oleh mekanik yang berpengalaman serta bersertifikat dan juga menyediakan suku cadang kendaraan bermotor. Saat ini bengkel K3PG dalam tahap mengembangkan pemasaran dengan menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan untuk mengadakan layanan *service*, pengadaan suku cadang kendaraan bermotor dan menyediakan jasa sewa kendaraan bermotor jangka panjang.

#### 8) Pabrik Pupuk Petroganik

Tuntutan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan, K3PG ikut serta berperan menyediakan pupuk organik dengan mendirikan pabrik pupuk Petroganik di bawah pantauan PT. Petrokimia Gresik selaku pemilik merek dagang dan desain industry. Pupuk Petroganik merupakan salah satu bentuk produk yang digunakan untuk memperkaya unsur hara mikro dan makro pada tanaman, selain itu juga dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah melalui substitusi C-organik. Pupuk Petroganik diproduksi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan teknologi canggih dan dikerjakan oleh SDM yang terlatih.

#### 9) Trading dan Jasa

Trading dan jasa merupakan salah satu unit usaha K3PG yang bergerak di bidang perdagangan umum, jasa dan fabrikasi. Unit perdagangan umum dapat melayani pengadaan perlengkapan dinas, perlengkapan dan peralatan kantor, perlatan komunikasi, peralatan medis, peralatan fabrikasi serta bahan baku. Unit jasa yang ditangani meliputi jasa perbaikan/servis mesin, *air conditioner* (AC), kantin, jasa penyewaan gedung dan jasa kebersihan.

K3PG terus mengembangkan unit usaha trading dan jasa. Hal ini dibuktikan dengan memperluas usaha dibidang fabrikasi dan konstruksi yang didirikan berdasarkan Surat Ijin Usaha Jasa Kontruksi (IUJK) dengan nomor : 1-022585-3525-3-0037 tertanggal 02 November 2009. Unit usaha trading dan jasa selalu mengutamakan kualitas dengan harga yang kompetitif, hal ini dilakukan untuk menjaga kepuasan pelanggan.

#### 10) Simpan Pinjam

Simpan pinjam merupakan salah satu unit usaha K3PG untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dalam rangka menjalankan prinsip-prinsipnya sebagai sebuah badan koperasi yang berlandaskan asas kekeluargaan dan gotong royong. Pelayanan dari unit usaha simpan pinjam ini diwujudkan melalui pelayanan pinjaman dan simpanan sukarela dengan tingkat bunga yang menarik. Melalui unit

usaha ini diharapkan kesejahteraan anggota meningkat karena merupakan fokus utama aktivitas anggota.

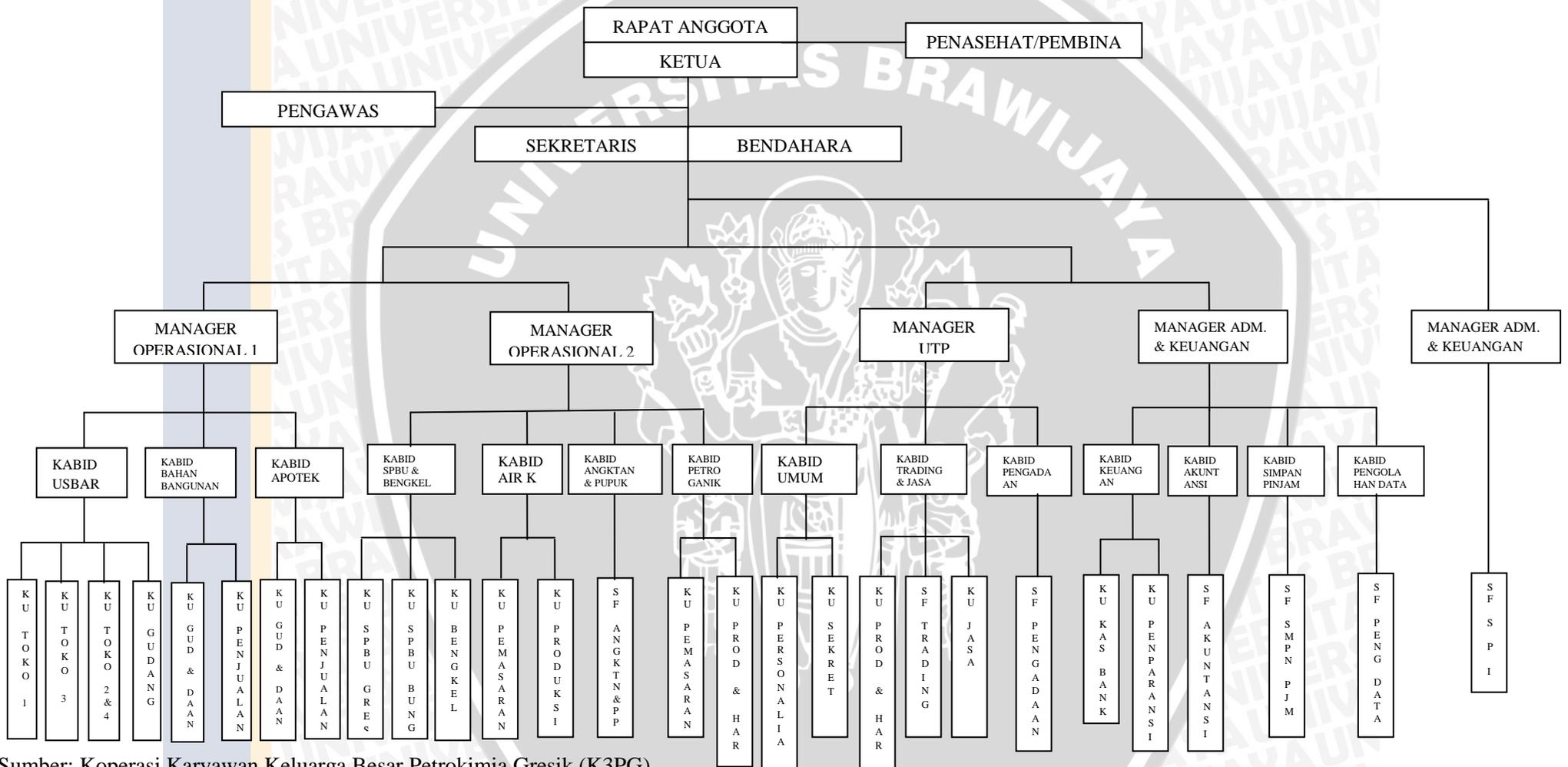
#### 11) Pupuk dan Angkutan

Saat ini K3PG ikut serta mendukung dalam program swasembada pangan, hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan dari PT. Petrokimia Gresik untuk menyalurkan pupuk bersubsidi. Namun tidak hanya itu saja, K3PG juga menangani perdagangan pupuk non-subsidi dan produk non pupuk seperti : asam sulfat dan amoniak serta penyaluran obat-obatan di bidang pertanian. Untuk menunjang kegiatan distribusi pupuk, maka unit usaha ini perlu mengembangkan pupuk dan produk lainnya. Unit usaha Pupuk dan angkutan dengan berbekal komitmen tinggi akan selalu mengutamakan kualitas pelayanan dengan prinsip cepat, tepat dan tanggap.

#### e. Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

Struktur organisasi merupakan gambaran skematis tentang bagian-bagian dalam perusahaan yang terkait dengan kedudukan, wewenang, tanggung jawab masing-masing bagian. Dari struktur organisasi maka dapat diketahui secara jelas pembagian tugas, sehingga masing-masing bagian tersebut mengerti akan *job description* dan tanggung jawabnya. Berikut ini adalah gambar struktur organisasi K3PG

:



Sumber: Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

Gambar 1 Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

## 2. Keterangan Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)

### a. Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan kedudukan tertinggi dalam struktur organisasi sebuah koperasi. Secara intruksional rapat anggota setara dengan Penasehat atau Pembina. Pengawas merupakan jabatan instruksional setelahnya yang didapat melalui pengangkatan dalam rapat anggota yang disertai dengan hak dan kewajibannya yang dilimpahkan oleh rapat anggota. Rapat anggota juga membawahi pengurus yang dipimpin oleh seorang ketua pengurus. Ketua pengurus dibantu oleh bendahara dan sekretaris dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Jabatan intruksional dibawah ketua pengurus adalah manajer, yang diangkat oleh ketua pengurus dan mendapat pelimpahan wewenang serta kewajiban dan bertanggung jawab kepada ketua pengurus. Ketua pengurus membawahi empat bidang yang masing-masing bidangnya dipimpin oleh seorang manajer. Keempat bidang tersebut antara lain :

#### 1) Manajer Operasional I

Manajer operasional I dibantu oleh beberapa kepala bidang dan para stafnya dalam menjalankan tugas operasionalnya sehari-hari. Manajer Operasional I membawahi beberapa bidang, yang masing-masing bidang dipimpin oleh seorang kepala bidang. kepala bidang tersebut antara lain :

a) Kepala Bidang Usaha Barang

Kepala bidang usaha barang membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala Unit Toko I
- (2) Kepala Unit Toko III
- (3) Kepala Unit Toko II & IV
- (4) Kepala Unit Gudang

b) Kepala Bidang Bahan Bangunan

Kepala bidang bahan bangunan membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala Unit Gudang & Pengadaan
- (2) Kepala Unit Penjualan

c) Kepala Bidang Apotek

Kepala bidang apotek membawahi beberapa kepala unit, yaitu :

- (1) Kepala Unit Gudang & Pengadaan
- (2) Kepala Unit Penjualan

2) Manajer Operasional II

Dalam membantu melaksanakan tugasnya, manajer operasional II dibantu beberapa oleh kepala bidang dan para stafnya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya di K3PG. Kepala bidang tersebut antara lain :

a) Kepala Bidang SPBU & Bengkel

Kepala bidang SPBU & Bengkel membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala unit SPBU K3PG Gresik
- (2) Kepala unit SPBU K3PG Gresik
- (3) Kepala Unit Bengkel

b) Kepala bidang Air K

Kepala bidang Air K memiliki beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala unit pemasaran
- (2) Kepala unit produksi & pemeliharaan

c) Kepala bidang angkutan & pupuk

Kepala bidang angkutan & pupuk memiliki satu staf unit yaitu :

- (1) Staf angkutan & pupuk

d) Kepala bidang petrokanik membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala unit pemasaran
- (2) Kepala unit produksi & pemeliharaan

3) Manajer UTP

Dalam membantu melaksanakan kegiatan operasionalnya, manajer UTP dibantu oleh beberapa kepala bidang yang memimpin

bidangnya masing-masing serta para stafnya. Kepala bidang tersebut antara lain :

a) Kepala Bidang Umum

Kepala bidang umum memiliki beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala unit personalia
- (2) Kepala unit sekretariat

b) Kepala Bidang Trading & Jasa

Kepala bidang trading & jasa membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala unit sarana
- (2) Kepala unit staf trading
- (3) Kepala unit jasa

c) Kepala Bidang Pengadaan

Kepala bidang pengadaan membawahi satu staf unit, yaitu

- (1) Staf pengadaan
- 4) Manajer Administratif & Keuangan

Dalam membantu melaksanakan kegiatan operasionalnya, manajer administrasi & keuangan dibantu oleh beberapa kepala bidang serta para stafnya. Manajer administrasi & keuangan membawahi beberapa bidang yang masing-masing dipimpin oleh kepala bidang, antara lain :

a) Kepala Bidang Keuangan

Kepala bidang keuangan membawahi beberapa kepala unit, antara lain :

- (1) Kepala Unit Kas & Bank
- (2) Kepala Unit Penparansi

b) Kepala Bidang Akuntansi

Kepala bidang akuntansi membawahi satu staf unit, yaitu :

- (1) Staf Akuntansi

c) Kepala Bidang Simpan Pinjam

Kepala bidang simpan pinjam membawahi satu staf unit, yaitu :

- (1) Staf Simpan Pinjam

d) Kepala Bidang Pengolahan Data

Kepala bidang pengolahan data membawahi satu staf unit, yaitu :

- (1) Staf Pengolahan Data

**3. Permodalan Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)**

Modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pada Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) diperoleh dari :

- a) Anggota-anggotanya sendiri. Modal yang dimaksud dapat berupa simpanan-simpanan yang terdiri dari simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sukarela serta modal donasi.
- b) Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi, yaitu bagian yang dimasukkan ke dalam cadangan koperasi.
- c) Dana pinjaman dari Bank.

#### **4. Data Keuangan Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)**

Laporan keuangan merupakan perangkat utama yang dapat menunjukkan informasi terkait keadaan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi. Informasi yang telah disajikan tersebut tidak akan ada artinya apabila tidak dianalisa lebih lanjut. Oleh karena itu perlunya analisa dengan menghubungkan unsur-unsur tertentu lalu membandingkannya antar periode akan dapat menggambarkan kondisi keuangan koperasi yang sebenarnya.

Data yang diperoleh dari laporan keuangan koperasi akan mempermudah pihak-pihak yang berkepentingan dengan koperasi, baik pihak intern maupun ekstern dalam mengambil keputusan. Berikut ini laporan keuangan Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) yang berupa neraca dan laporan perhitungan Sisa Hasil Usaha tahun 2008, 2009 dan 2010.

**Tabel 1 Neraca Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG)**  
**per 31 Desember 2008-2010**

(dalam rupiah)

<b>ASET</b>	<b>2008 Rp</b>	<b>2009 Rp</b>	<b>2010 Rp</b>
<b>ASET LANCAR</b>			
Kas dan Bank	7.034.363.955,79	12.416.798.395,83	15.842.730.258,26
Simpanan Jangka Pendek	7.679.993.750,00	3.179.993.750,00	5.679.993.750,00
Piutang Usaha			
Anggota	36.047.608.224,80	51.622.979.388,61	62.079.219.927,24
Non Anggota	14.699.394.753,38	16.489.804.887,24	18.475.148.150,98
Persediaan	7.015.714.795,02	11.523.254.418,77	13.033.453.367,71
Uang Muka Pajak	1.182.098.398,49	2.441.961.644,82	2.660.369.654,86
Uang Muka Pembelian	1.154.924.875,00	624.440.000,00	1.233.381.292,45
Beban dibayar Dimuka	503.462.322,87	775.174.377,14	962.302.526,63
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>75.317.460.075,35</b>	<b>99.074.406.862,41</b>	<b>119.966.598.928,13</b>
<b>INVESTASI JANGKA PANJANG</b>			
Penyertaan	442.000.000,00	467.000.000,00	467.000.000,00
<b>ASET TETAP</b>			
Tanah	3.795.866.860,23	3.795.866.860,23	3.795.866.860,23
Bangunan	2.776.356.085,60	2.776.356.085,60	2.776.356.085,60
Kendaraan	2.169.698.529,00	2.561.798.529,00	3.048.098.529,00
Inventaris	4.957.278.821,09	5.166.552.321,09	5.353.844.821,09
<b>Jumlah Harga Perolehan Aset Tetap</b>	<b>13.699.200.295,92</b>	<b>14.300.573.795,92</b>	<b>14.974.166.295,92</b>
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	(4.558.708.564,73)	(5.622.394.724,28)	(5.852.543.539,16)
<b>Nilai Buku Aset Tetap</b>	<b>9.140.491.731,19</b>	<b>8.678.179.071,64</b>	<b>9.121.622.756,76</b>
<b>ASET LAIN-LAIN</b>			
Piutang Jangka Panjang	17.747.044.622,05	17.888.699.840,05	17.943.355.056,05
Aset Lain-lain		1.619.390.231,25	2.253.360.931,47
<b>Jumlah Aset Lain-lain</b>	<b>17.747.044.622,05</b>	<b>19.508.090.071,30</b>	<b>20.196.715.987,52</b>
<b>JUMLAH ASET</b>	<b>102.671.996.428,59</b>	<b>127.260.676.005,35</b>	<b>149.284.937.672,41</b>

<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>2008 Rp</b>	<b>2009 Rp</b>	<b>2010 Rp</b>
<b>KEWAJIBAN JANGKA PENDEK</b>			
Hutang Usaha	4.193.817.993,72	4.549.467.666,35	4.579.035.852,69
Hutang Bank	4.070.979.663,80	7.589.773.873,88	8.512.393.512,42
Hutang Bunga Bank	3.092.330.859,82	869.640.168,73	1.614.336.025,68
Hutang Pajak	520.877.132,78	890.435.117,91	1.214.550.790,12
Simpanan Sukarela	59.481.360.497,50	66.299.646.019,54	77.807.608.277,05
Uang Muka Penjualan	247.864.000,00	1.106.753.098,91	891.836.432,95
Beban yang Masih Harus Dibayar	1.502.947.020,01	2.941.641.911,58	3.807.608.277,05
<b>Jumlah Kewajiban Jangka Pendek</b>	<b>73.110.177.167,63</b>	<b>84.247.357.856,90</b>	<b>98.427.369.167,96</b>
<b>KEWAJIBAN JANGKA PANJANG</b>			
Hutang Bank Jangka Panjang	4.783.827.466,33	7.742.626.753,58	8.512.267.172,34
Hutang Bunga Bank Jangka Panjang	210.113.112,65	704.961.121,57	902.375.044,06
Hutang Jangka Panjang Lain-lain Petroganik		1.537.042.780,00	865.288.122,79
<b>Jumlah Kewajiban Jangka Panjang</b>	<b>4.993.940.578,98</b>	<b>9.984.630.655,15</b>	<b>10.279.930.339,19</b>
<b>KEWAJIBAN LAIN-LAIN</b>			
Pendapatan yang ditangguhkan	6.913.766.638,11	13.201.860.942,25	18.142.262.620,26
<b>Jumlah Kewajiban</b>	<b>85.017.884.384,72</b>	<b>107.433.849.454,30</b>	<b>126.849.562.127,41</b>
<b>KEKAYAAN BERSIH</b>			
Simpanan Pokok	153.160.000,00	150.865.000,00	145.735.000,00
Simpanan Wajib	5.124.373.000,00	5.612.098.000,00	5.970.448.000,00
Modal Donasi	68.606.120,83	68.606.120,83	68.606.120,83
	<b>5.346.139.120,83</b>	<b>5.831.569.120,83</b>	<b>6.184.789.120,83</b>
Cadangan Koperasi	7.565.642.318,53	8.563.235.062,79	9.846.041.006,44
	<b>12.911.781.439,36</b>	<b>14.394.804.183,62</b>	<b>16.030.830.127,27</b>
SHU yang belum dibagikan			
SHU Anggota	1.719.080.123,22	1.949.193.574,15	2.190.253.099,00
SHU Non Anggota	3.023.250.481,29	3.949.828.793,28	4.214.292.318,73
	4.742.330.604,51	5.899.022.367,43	6.404.545.417,73
<b>Jumlah Kekayaan Bersih</b>	<b>17.654.112.043,87</b>	<b>20.293.826.551,05</b>	<b>22.435.375.545,00</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>102.671.996.428,59</b>	<b>127.727.676.005,35</b>	<b>149.284.937.672,41</b>

Sumber : Laporan Tahunan Koperasi Karyawan Keluarga Besar PT. Petrokimia Gresik (K3PG)

**Tabel 2 Laporan Sisa Hasil Usaha Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia  
Gresik (K3PG) per 31 Desember 2008-2010**

(dalam rupiah)

Uraian	2008 Rp	2009 Rp	2010 Rp
<b>Pendapatan Usaha</b>			
<b>A. Omzet Penjualan</b>			
1. Toko	78.318.205.000	38.764.030.000	43.294.157.000
2. Apotek	4.907.394.000	5.711.466.000	7.252.896.000
3. SPBU	55.969.403.000	60.385.498.000	65.497.648.000
4. Simpan Pinjam	52.232.080.000	60.496.245.000	67.119.367.000
5. Trading dan Jasa	3.175.229.000	3.754.761.000	3.489.593.000
6. Air Minum	2.199.032.000	2.683.035.000	2.952.846.000
7. Bahan Bangunan	24.449.882.000	28.345.302.000	31.888.220.000
8. Pupuk dan Angkutan		58.643.688.000	60.483.144.000
<b>Jumlah Pendapatan Usaha</b>	<b>221.251.225.000</b>	<b>258.784.025.000</b>	<b>281.977.871.000</b>
<b>Harga Pokok Penjualan</b>			
1. Toko	73.860.699.000	35.815.576.000	40.561.440.000
2. Apotek	3.967.206.000	4.809.673.000	6.142.043.000
3. SPBU	54.406.707.000	58.328.485.000	65.870.828.000
4. Simpan Pinjam	46.446.985.000	49.595.288.000	51.436.930.000
5. Trading dan Jasa	2.435.925.000	3.034.083.000	3.851.904.000
6. Air Minum	1.015.169.000	1.205.792.000	1.466.112.000
7. Bahan Bangunan	21.458.922.000	25.131.524.000	30.190.574.000
8. Pupuk dan Angkutan		54.668.725.000	55.927.402.000
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan</b>	<b>(203.591.613.000)</b>	<b>(232.589.146.000)</b>	<b>(255.447.233.000)</b>
SHU Penjualan	17.659.612.000	26.194.879.000	35.184.127.000
<b>SHU Belum Jatuh Tempo</b>	<b>(5.035.355.000)</b>	<b>(9.500.326.000)</b>	<b>(13.663.146.000)</b>
SHU Kotor Jatuh Tempo	12.624.258.000	16.694.553.000	21.520.981.000
<b>SHU Jatuh Tempo</b>	<b>2.723.348.000</b>	<b>2.836.360.000</b>	<b>2.927.402.000</b>
<b>SHU Kotor</b>	<b>15.347.606.000</b>	<b>19.530.913.000</b>	<b>18.593.579.000</b>
<b>Biaya Usaha</b>			
1. Pegawai	3.945.001.000	5.360.756.000	6.373.270.000
2. Administrasi	1.748.958.000	2.648.936.000	3.566.848.000
3. Umum	5.047.850.000	5.645.395.000	5.112.185.000
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>10.741.809.000</b>	<b>13.655.087.000</b>	<b>15.052.303.000</b>

Uraian	2008 Rp	2009 Rp	2010 Rp
<b>SHU Setelah Biaya</b>	<b>4.605.797.000</b>	<b>5.875.826.000</b>	<b>6.396.082.000</b>
<b>Biaya Bunga KMK (Kredit Modal Kerja)</b>	<b>436.991.000</b>	<b>583.728.000</b>	<b>341.348.000</b>
	4.168.806.000	5.292.098.000	6.054.734.000
Hasil Lain-lain	573.525.000	606.924.000	349.811.000
<b>Sisa Hasil Usaha (SHU)</b>	<b>4.742.331.000</b>	<b>5.899.022.000</b>	<b>6.404.545.000</b>

Sumber : Laporan Tahunan Koperasi Karyawan Keluarga Besar PT. Petrokomia Gresik (K3PG)



## **B. Analisis dan Interpretasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG), maka penulis melakukan analisis untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh koperasi. Analisis tersebut dapat menjadi alternatif pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Analisis serta interpretasi data akan disajikan dalam pembahasan sebagai berikut :

### **1. Analisis terhadap Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif dan Efisien**

Modal kerja dapat dikatakan efektif dan efisien apabila telah memenuhi unsur-unsur modal kerja perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berikut ini adalah analisis pengelolaan modal kerja meliputi : pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kerja dengan analisis rasio aktivitas serta pengelolaan modal kerja dengan analisis rasio likuiditas.

#### **a. Pengelolaan Kas**

Kas merupakan unsur modal kerja yang dinilai paling likuid, ketersediaan kas dalam perusahaan tidak boleh berlebihan dikarenakan akan menyebabkan dana tidak produktif serta dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Keuntungan yang seharusnya diperoleh perusahaan akan menjadi sia-sia karena pengalokasian dana tersebut tidak optimal. Jumlah kas yang terlalu kecil juga dapat mengganggu kontinuitas perusahaan. Oleh karena itu besar kecilnya kas harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Menurut Guthman dalam

Riyanto (2001:95), jumlah kas yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar. Dalam menghitung pengelolaan kas, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pengelolaan kas} &= \frac{\text{kas}}{\text{aktiva lancar}} \times 100\% \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp.7.034.363.955,79}}{\text{Rp.75.317.460.075,35}} \times 100\% = 9,33\% \\ \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp.12.416.798.395,83}}{\text{Rp.99.074.406.862,41}} \times 100\% = 12,53\% \\ \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp.15.842.730.258,26}}{\text{Rp.119.966.598.928,13}} \times 100\% = 13,20\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) belum memenuhi standar kas yang *well finance* menurut Guthmann dikarenakan jumlah kas pada dua tahun terakhir melebihi batas maksimal dari aktiva lancar yaitu 10% dari total aktiva lancar. Jumlah kas pada tahun 2009 dan 2010 yang tidak memenuhi standar tersebut dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan operasional koperasi. Berdasarkan penilaian tersebut pihak manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efektif dan efisien agar jumlah kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Solusi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan kebijakan budget kas, karena dengan menggunakan budget kas, koperasi dapat mengelola penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga dapat tercipta saldo kas yang optimal yaitu sebesar 5%-10% dari aktiva lancar

### b. Pengelolaan Piutang

Analisis pengelolaan piutang digunakan untuk mengetahui kenaikan penjualan kredit yang diikuti oleh pengumpulan piutang usaha. Meningkatnya penjualan kredit dapat meningkatkan volume penjualan secara keseluruhan, akan tetapi dengan meningkatnya kredit tersebut maka akan menyebabkan naiknya modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha. Peningkatan volume penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan piutang usaha akan menyebabkan penumpukan modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha. Dalam menghitung pengelolaan piutang, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$1) \text{ Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Tahun 2008	=	$\frac{\text{Rp.221.824.750.000,00}}{\text{Rp.50.747.003.000,00}}$	= 4,37 kali
Tahun 2009	=	$\frac{\text{Rp.259.390.949.000,00}}{\text{Rp.68.112.784.000,00}}$	= 3,8 kali
Tahun 2010	=	$\frac{\text{Rp.282.327.628.000,00}}{\text{Rp.80.554.369.000,00}}$	= 3,50 kali

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya *receivable turnover* menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin rendah. Tingkat perputaran piutang yang semakin rendah maka dapat dikatakan semakin besar modal kerja yang tertanam dalam piutang. Berdasarkan

analisis tersebut maka dapat diketahui *receivable turnover* menurun setiap tahunnya.

*Receivable turnover* tahun 2008 sebesar 4,37 kali, tahun 2009 sebesar 3,80 kali dan tahun 2010 sebesar 3,50 kali. Penurunan ini menunjukkan bahwa makin sedikit penjualan tunai perusahaan dan piutang perusahaan semakin tinggi pada tahun 2008 sampai 2010. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa koperasi belum bisa dikatakan efektif dalam menagih piutangnya sehingga jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang masih cukup tinggi.

$$\begin{aligned} 2) \text{ Average collection period} &= \frac{360}{\text{receivable turnover}} \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{360}{4,37} = 82,3 \text{ atau } 82 \text{ hari} \\ \text{Tahun 2009} &= \frac{360}{3,8} = 94,7 \text{ atau } 95 \text{ hari} \\ \text{Tahun 2010} &= \frac{360}{3,50} = 102,8 \text{ atau } 103 \text{ hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya *average collection period* koperasi pada tahun 2008 sebesar 82 hari, sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 95 hari serta mengalami peningkatan lagi pada tahun 2010 sebesar 103 hari. Rasio tersebut mengindikasikan adanya kenaikan piutang tak tertagih pihak koperasi dari tahun ke tahun, hal ini merupakan kinerja yang kurang baik bagi perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa koperasi belum efektif dalam mengelola piutangnya. Pihak koperasi masih perlu

untuk meningkatkan pengelolaan piutang yang lebih efektif dan efisien lagi agar piutang dapat terkumpul dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan koperasi yaitu 60 hari.

### c. Pengelolaan Persediaan

Persediaan merupakan elemen modal kerja yang paling tidak likuid, sehingga diperlukan pengelolaan yang benar-benar baik. Dalam menghitung pengelolaan persediaan, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

#### 1) Inventory turnover

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp.203.591.613.000,00}}{\text{Rp.7.015.715.000,00}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 29,01 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp.232.589.146.000,00}}{\text{Rp.11.523.254.000,00}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 20,18 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp.255.447.233.000,00}}{\text{Rp.13.033.454.000,00}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 19,59 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi tingkat persediaan suatu perusahaan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Berdasarkan perhitungan

tersebut *inventory turnover* koperasi cenderung fluktuatif. Pada tahun 2008 *inventory turnover* koperasi sebesar 29,01 kali, sedangkan pada tahun 2009 turun menjadi 20,18 kali serta terjadi sedikit penurunan pada tahun 2010 sebesar 19,59 kali.

Pada kurun waktu 3 tahun tersebut terjadi peningkatan harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan meningkatnya persediaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa koperasi perlu untuk meningkatkan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien terkait dengan jumlah modal kerja yang tersedia dalam persediaan. Pada akhirnya koperasi harus mampu untuk menentukan jumlah persediaan yang dianggap cukup sehingga tidak terjadi kelebihan persediaan atau kekurangan persediaan.

## 2) *Average age of inventory*

Dalam menghitung *average age of inventory* secara matematis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{Inventory turnover}}$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{360}{29,01} = 12 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{360}{20,18} = 18 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{360}{19,59} = 18 \text{ hari}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya *average age of inventory* menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada di dalam

gudang. Semakin pendek umur rata-rata suatu *inventory* maka semakin likuid atau aktif *inventory* tersebut. Berdasarkan analisis tersebut keadaan *average age of inventory* koperasi mengalami kenaikan dari 12 hari pada tahun 2008 menjadi 18 hari pada tahun 2009 dan 2010.

Peningkatan *average age of inventory* koperasi pada tahun 2009 dan 2010 disebabkan karena meningkatnya rata-rata persediaan disertai dengan meningkatnya harga pokok penjualan yang menyebabkan umur rata-rata persediaan meningkat. Manajemen koperasi perlu untuk memperhatikan dan meningkatkan pengelolaan persediaan agar lebih efektif dan efisien agar tercapai tingkat perputaran yang semakin tinggi sehingga mampu meminimalisir kemungkinan kerugian serta dapat menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

#### d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya dalam bentuk asset. Semakin tinggi rasio aktivitasnya maka dapat dikatakan bahwa semakin efektif penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Dalam menghitung rasio aktivitas, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

*Working capital turnover*

$$WCTO = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp.221.251.225.000}}{\text{Rp.2.207.282.910}} \times 1 \text{ kali} \\ &= 100,2 \text{ kali}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp.258.784.025.000}}{\text{Rp.14.827.049.000}} \times 1 \text{ kali} \\ &= 17,45 \text{ kali}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp.281.977.871.000}}{\text{Rp.21.539.230.000}} \times 1 \text{ kali} \\ &= 13,09 \text{ kali}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pada dasarnya *working capital turnover* mengukur tingkat kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode. Berdasarkan perhitungan tersebut *working capital turnover* koperasi pada tahun 2008 diketahui berputar sebanyak 100,2 kali dan mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 82,75% sehingga pada 2009 *working capital turnover* pada tahun tersebut menjadi 17,45 kali. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2010 dimana *working capital turnover* terkoreksi sebanyak 4,36% menjadi 13,09 kali. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan dari tingkat penjualan yang masih belum stabil pada tahun 2008 sehingga tingkat perputaran modalnya menjadi sangat cepat kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2009 dan 2010.

#### e. Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan

menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dalam menghitung rasio likuiditas, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

1) *Net working capital*

*Net working capital* = aktiva lancar – hutang lancar

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \text{Rp. } 75.317.460.075,35 - \text{Rp. } 73.110.177.167,63 \\ &= \text{Rp. } 2.207.282.910,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \text{Rp. } 99.074.406.862,41 - \text{Rp. } 84.247.357.856,90 \\ &= \text{Rp. } 14.827.049.010,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \text{Rp. } 119.966.598.928,13 - \text{Rp. } 98.427.369.167,96 \\ &= \text{Rp. } 21.539.229.741,00 \end{aligned}$$

2) *Current ratio*

*Current ratio* =  $\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp. } 75.317.460.075,35}{\text{Rp. } 73.110.177.167,63} \times 100\% \\ &= 103,02\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp. } 99.074.406.862,41}{\text{Rp. } 84.247.357.856,90} \times 100\% \\ &= 117,60\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp. } 119.966.598.928,13}{\text{Rp. } 98.427.369.167,96} \times 100\% \\ &= 121,90\% \end{aligned}$$

3) *Quick ratio*

*Quick ratio* =  $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp. 75.317.460.075,35} - \text{Rp. 7.015.714.795,02}}{\text{Rp. 73.110.177.167,63}} \times 100\% \\ &= 93,42\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp. 99.074.406.862,41} - \text{Rp. 11.532.254.418,77}}{\text{Rp. 84.247.357.856,90}} \times 100\% \\ &= 103,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp. 119.966.598.928,13} - \text{Rp. 13.033.453.367,71}}{\text{Rp. 98.427.369.167,96}} \times 100\% \\ &= 108,64\% \end{aligned}$$

#### 4) Cash ratio

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= \frac{\text{Rp. 14.717.256.710}}{\text{Rp. 73.110.177.167,63}} \times 100\% \\ &= 20,13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= \frac{\text{Rp. 15.596.792.140}}{\text{Rp. 84.247.357.856,90}} \times 100\% \\ &= 18,51\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{\text{Rp. 21.522.724.008}}{\text{Rp. 98.427.369.167,96}} \times 100\% \\ &= 21,90\% \end{aligned}$$

**Tabel 3 Rekapitulasi Rasio Likuiditas Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) tahun 2008-2010**

Rasio	Tahun		
	2008	2009	2010
1) <i>Net working capital</i>	2.207.282.910	14.827.049.000	21.539.229.761
2) <i>Current ratio</i>	103,02%	117,60%	121,90%
3) <i>Quick ratio</i>	93,42%	103,92%	108,64%
4) <i>Cash ratio</i>	20,13%	18,51%	21,90%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel tersebut, pada dasarnya :

#### ***Net working capital***

*Net working capital* yang dicapai Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup pesat hingga 571,7% dari hasil pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 2.207.282.910 menjadi Rp. 14.827.049.010. Pada tahun 2010 peningkatan juga masih dialami koperasi dalam perolehan *net working capital*, yaitu sebesar Rp. 21.539.229,76. Kenaikan pada tahun 2009 dan 2010 mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan cukup baik, namun peningkatan yang cukup drastis yang terjadi pada tahun 2009 dapat menyebabkan *over likuid* yang dampaknya juga tidak baik bagi perusahaan.

#### ***Current ratio***

*Current ratio* mengukur kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Hasil *current ratio* pada

tahun 2008 mencapai 103,02%. Current ratio pada tahun 2009 mengalami peningkatan dari tahun 2008 sebesar 14,58%. Situasi yang sama terjadi pada tahun 2010, dimana current ratio koperasi mengalami peningkatan sebesar 5,10% dari tahun 2009 menjadi 121,90%. Kondisi pada tahun 2009 dan 2010 tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan asset lancar yang lebih tinggi dibanding persentase kenaikan utang lancar. Berdasarkan penjelasan tersebut current ratio koperasi selalu berada dibawah standart umum yang digunakan yaitu 200%, meskipun dalam perkembangannya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Maka dapat dikatakan bahwa Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) belum mampu meningkatkan kemampuannya untuk menjamin hutang jangka pendeknya.

#### ***Quick ratio***

*Quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan karena menganggap persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk dijadikan uang kas. *Quick ratio* Koperasi Karyawan Keluarga Besar Prtrokimia Gresik (K3PG) pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 10,5% dari tahun 2008 yang hasilnya 93,42% menjadi 103,92% pada tahun ini. Pada tahun 2010 nilai *quick ratio* juga mengalami peningkatan sebesar 4,72% dari tahun 2009 menjadi 108,64%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kenaikan utang lancar

yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan asset lancar dan persediaan.

### **Cash ratio**

*Cash ratio* mengukur kemampuan koperasi untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang berada dalam koperasi. *Cash ratio* pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,62% dari 2008, dari 20,13% menjadi 18,51%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan jumlah kas, bank, dan simpanan jangka pendek serta tidak diimbangi dengan kenaikan utang lancar yang melebihi 50%. Kondisi pada tahun 2010 justru mengalami kenaikan dari tahun 2009 yaitu menjadi 21,90%, hasil tersebut bahkan lebih besar dari jumlah pada tahun 2008. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenaikan jumlah kas, bank dan simpanan jangka pendek sebanding dengan penurunan utang lancar dari tahun sebelumnya. Hasil yang fluktuatif tersebut menunjukkan bahwa Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) mampu menutupi hutang lancarnya dengan kas, bank dan simpanan jangka pendeknya.

## **2. Analisis terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan menggunakan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dalam menghitung rasio profitabilitas, secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

1) *Gross profit margin*

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp.15.347.606.000,00}}{\text{Rp.221.251.225.000,00}} \times 100\% = 6,93\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp.19.530.913.000,00}}{\text{Rp.258.784.025.000,00}} \times 100\% = 7,54\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp.18.593.579.000,00}}{\text{Rp.281.977.871.000,00}} \times 100\% = 6,59\%$$

2) *Operating profit margin*

$$OPM = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp.4.742.331.000,00}}{\text{Rp.221.251.225.000,00}} \times 100\% = 2,14\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp.5.899.022.000,00}}{\text{Rp.258.784.025.000,00}} \times 100\% = 2,28\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp.6.404.545.000,00}}{\text{Rp.281.977.871.000,00}} \times 100\% = 2,27\%$$

3) *Return on investment*

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp.4.742.331.000,00}}{\text{Rp.102.671.996.428,59}} \times 100\% = 4,61\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp.5.899.022.000,00}}{\text{Rp.127.727.676.005,35}} \times 100\% = 4,61\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp.6.404.545.000,00}}{\text{Rp.150.084.937.672,41}} \times 100\% = 4,27\%$$

4) *Return on equity*

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{\text{Rp.4.742.331.000,00}}{\text{Rp.17.654.112.043,87}} \times 100\% = 26,86\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{\text{Rp.5.899.022.000,00}}{\text{Rp.20.293.826.551,05}} \times 100\% = 29,06\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{\text{Rp.6.404.545.000,00}}{\text{Rp.23.235.375.545,00}} \times 100\% = 27,56\%$$

**Tabel 4 Rekapitulasi Rasio Profitabilitas Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) tahun 2008-2010**

Rasio	Tahun		
	2008	2009	2010
1) Gross profit margin	6,93%	7,54%	6,59%
2) Operating profit margin	2,14%	2,28%	2,27%
3) ROI	4,61%	4,61%	4,27%
4) ROE	26,86%	29,06%	27,56%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel tersebut, pada dasarnya :

#### ***Gross profit margin***

*Gross profit margin* mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Berdasarkan analisis tersebut *gross profit margin* mengalami persentase yang fluktuatif, dimana mengalami peningkatan pada tahun 2008 ke 2009 dari 6,93% menjadi 7,54%. Pada tahun 2010 *gross profit margin* justru menurun dari 7,45% menjadi 6,59%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan serta persentase peningkatannya lebih besar daripada persentase peningkatan penjualan.

#### ***Operating profit margin***

*Operating profit margin* mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan analisis tersebut *operating profit margin* mengalami persentase yang fluktuatif. *Operating profit margin* pada tahun 2008 sebesar 2,14%, tahun 2009 sebesar 2,28% dan tahun 2010 sebesar 2,27%. Penurunan pada tahun 2010 disebabkan oleh turunnya laba operasi dikarenakan meningkatnya beban usaha koperasi yang tidak sebanding dengan meningkatnya penjualan. Pada tahun 2008 ke 2009 kenaikan disebabkan oleh meningkatnya laba operasi yang diimbangi dengan kenaikan beban usaha koperasi yang sebanding dengan kenaikan tingkat penjualan.

### ***Return on investment***

*Return on investment* mengukur kemampuan koperasi secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat dikatakan bahwa *return on investment* koperasi mengalami penurunan. Pada tahun 2008 *return on investment* koperasi sebesar 4,61%, hasil tersebut dapat dipertahankan pada tahun 2009 yang hasilnya sama yaitu 4,61%. Pada tahun 2010 *return on investment* koperasi mengalami penurunan menjadi 4,27%. Keadaan *return on investment* koperasi yang cenderung menurun ini disebabkan oleh turunnya laba bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan investasi pada aset koperasi.

### ***Return on equity***

*Return on equity* merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik koperasi atas modal yang mereka investasikan di koperasi. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa *return on equity* koperasi mengalami persentase yang fluktuatif. Pada tahun 2008 tingkat *return on equity* koperasi sebesar 26,86%, tahun 2009 naik sebesar 29,06%, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 27,56%. Penurunan pada tahun 2010 disebabkan oleh meningkatnya laba bersih setelah pajak disertai dengan kenaikan modal sendiri koperasi, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *return* yang diperoleh oleh pemilik koperasi atas modal yang ditanamkan mengalami penurunan.

Berdasarkan perhitungan serta analisis terhadap pengelolaan modal kerja serta analisis profitabilitas Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG), pada dasarnya pengelolaan modal kerja agar efektif dan efisien di koperasi perlu diterapkan agar tercapai tingkat penjualan yang diinginkan sehingga mendapatkan profit. Secara umum upaya pengelolaan modal kerja koperasi ditujukan pada analisis konsep modal kerja dan analisis konsep profitabilitas.

a. Modal Kerja

Terjadi penumpukan modal kerja pada kas, hal ini dapat dilihat dari dua tahun terakhir koperasi yang memiliki dana kas relatif besar, terutama pada tahun 2010 yaitu sebesar 13,20% dari total aktiva lancar. Kondisi tersebut memaksa perusahaan untuk menjaga komposisi kas dengan menentukan jumlah kas minimum yang *well finance* yaitu jumlah kas sebesar 5%-10% dari total aktiva lancar.

Perusahaan perlu melakukan estimasi/perencanaan mengenai penerimaan dan pengeluaran kasnya dimasa mendatang. Untuk menghindari jumlah kas yang berlebihan atau jumlah kas yang terlalu kecil dapat menggunakan prinsip *well finance*, yaitu standar perusahaan yang dikatakan sehat besarnya antara 5%-10% dari aset lancar. Apabila kondisi tersebut terealisasi maka perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluarannya.

Tingkat likuiditas koperasi masih kurang baik, nilai *current asset* mengalami kenaikan yang jumlahnya lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan *current liabilities* atau utang lancar. Nilai *current ratio* yang dicapai masih jauh berada dibawah standar umum yang digunakan yaitu 200%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin utang lancar dengan asset lancar yang dimiliki kurang baik. Tingkat likuiditas Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) selama tahun 2008 sampai 2010 mengalami peningkatan karena besarnya jumlah aktiva lancar yang terus meningkat dari tahun ke tahun, kondisi tersebut juga disebabkan tingkat kenaikan utang lancar yang tidak setinggi tingkat kenaikan aktiva lancar pada tahun 2008 sampai 2010.

Dalam upaya meningkatkan penjualan perusahaan tidak akan lepas dari sistem penjualan secara kredit, perusahaan perlu menetapkan suatu persyaratan kredit dan memperbaiki kebijaksanaan penagihan piutang. Kenaikan perputaran piutang mengakibatkan makin pendeknya jangka waktu pengumpulan piutang sehingga hal tersebut berarti modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang cenderung mengalami kenaikan, dimana kenaikan seperti ini mengindikasikan bahwa kemampuan piutang dalam meningkatkan penjualan telah berjalan sesuai dengan mestinya. Kondisi tersebut akan menunjukkan bahwa modal kerja telah digunakan secara efisien.

Berdasarkan aktivitas penjualan barang dan jasa pada dasarnya menunjukkan bahwa koperasi masih belum efektif, hal tersebut dapat diketahui dari kontribusi yang diberikan oleh *total asset* terhadap besarnya penjualan yang semakin lama semakin menurun. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turnover* dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, hal tersebut diikuti dengan kondisi umur rata-rata piutang yang semakin melambat dan nilai *inventory turnover* yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kredit yang diberikan koperasi kurang baik sehingga piutang koperasi semakin lama semakin besar.

Besar kecilnya tingkat penjualan koperasi tentu tidak bisa dilepaskan dari pengelolaan persediaan yang baik. Pengelolaan persediaan yang kurang baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan konsumen. Jika investasi pada persediaan terlalu besar maka dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dana modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Jangka waktu penyimpanan persediaan di dalam gudang akan meningkatkan modal kerja yang tertanam di dalamnya, namun jika tingkat perputaran persediaan mengalami penurunan maka akan mengakibatkan modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin menurun, oleh karena itu koperasi perlu mempercepat tingkat perputaran persediaan dengan jalan melakukan perencanaan dan pengendalian persediaan sesuai dengan



tingkat permintaan konsumen. Untuk mewujudkan kondisi tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan pelayanan dan kegiatan usaha pengadaan barang dagangan diusahakan untuk mencari jalur distribusi yang terpendek serta sedapat mungkin langsung dari produsen agen tunggal/distributor, hal ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan harga yang paling kompetitif.

#### b. Konsep Profitabilitas

Pada segi profitabilitas, Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) menunjukkan hasil yang cukup stabil, walaupun nilai yang dihasilkan masih fluktuatif (naik-turun) ataupun tetap dari tahun ke tahunnya. Nilai profitabilitas yang dihasilkan masih relatif kecil karena disini koperasi tidak terlalu mementingkan laba dalam menjalankan usahanya, namun lebih mengutamakan kesejahteraan anggotanya. Prinsip tersebut akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan adanya peningkatan nilai profitabilitas untuk tahun-tahun yang akan datang pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG).

Tercapainya profitabilitas bagi koperasi tentu didapatkan dari peningkatan volume penjualan terlebih dahulu, berdasarkan aktivitas penjualan serta analisis profit dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas pada dasarnya kondisi profitabilitas koperasi menunjukkan bahwa *ROI* mengalami penurunan pada tahun 2010 meskipun pada tahun 2008 dan 2009 mengalami hasil yang tetap. Berdasarkan hasil tersebut

menunjukkan bahwa semakin kecilnya laba yang dihasilkan oleh koperasi, hal tersebut dikarenakan bahwa Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) adalah badan usaha yang tidak terlalu mementingkan profitabilitas, namun lebih mengedepankan kesejahteraan anggota-anggotanya, namun demikian *ROE* pada K3PG mengalami naik turun walaupun selisihnya masih relatif kecil sehingga harus lebih ditingkatkan lagi pada tahun berikutnya karena tiap tahunnya jumlah anggota koperasi terus meningkat dan semestinya tingkat profitabilitas koperasi bisa sebanding dengan kenaikan jumlah anggotanya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sehingga diharapkan akan mampu memberikan saran kepada koperasi dalam menentukan kebijakan dalam hal penetapan modal kerja agar terjadi peningkatan volume penjualan dan menghasilkan profit. Beberapa kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Pada rasio aktivitas, dari tahun ke tahun nilainya terus mengalami penurunan sehingga perputaran piutang menjadi semakin melambat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penjualan kredit yang dilakukan koperasi masih belum efektif dan efisien sehingga mengurangi tingkat profit koperasi, hal dikarenakan hasil dari penjualan kredit simpan pinjam koperasi tidak maksimal dalam artian pengembalian dana simpan pinjam melebihi batas jatuh tempo yang telah ditetapkan.
2. Kebijakan penetapan modal kerja pada Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) dikatakan belum efektif dan efisien, hal tersebut dapat ditinjau dari adanya penumpukan modal kerja pada kas selama dua tahun terakhir yaitu 2009 dan 2010. Kenaikan terus terjadi sehingga jumlah kas dari tahun 2008 sebesar 9,33% naik menjadi 12,53% pada tahun 2009 dan 13,11% pada tahun 2010. Koperasi harus menjaga komposisi kas agar tersedianya kas sesuai dengan kebutuhan koperasi agar tidak ada dana yang

menganggur yaitu dengan menentukan jumlah kas minimum sebesar 5%-10% dari total aktiva lancar. Koperasi perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien agar tercapai volume penjualan yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

3. Tingkat likuiditas koperasi masih berada dibawah standar umum yang digunakan yaitu 200%, terutama nilai *cash ratio* yang masih mengalami naik turun sehingga belum memenuhi standar minimum yang biasa digunakan, oleh karena itu tingkat likuiditas masih harus ditingkatkan lagi. Peningkatan volume penjualan yang terjadi pada tahun 2009 perlu dipertahankan, namun hendaknya jangan sampai terjadi *over liquid*, karena dampaknya kurang baik bagi perusahaan.
4. Pada kondisi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa *ROI* mengalami penurunan pada tahun 2010 meskipun pada tahun 2008 dan 2009 mengalami hasil yang tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin kecilnya laba yang dihasilkan oleh koperasi, hal tersebut dikarenakan bahwa Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik (K3PG) adalah badan usaha yang tidak terlalu mementingkan profitabilitas, namun lebih mengedepankan kesejahteraan anggota-anggotanya, namun demikian *ROE* pada K3PG mengalami naik turun walaupun selisihnya masih relatif kecil sehingga harus lebih ditingkatkan lagi pada tahun berikutnya karena tiap tahunnya jumlah anggota koperasi terus meningkat dan semestinya tingkat profitabilitas koperasi bisa sebanding dengan kenaikan jumlah anggotanya.

## B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka untuk menunjang keberhasilan koperasi dalam aktivitasnya di masa yang akan datang khususnya dalam hal pengelolaan modal kerja agar tercipta peningkatan penjualan dan menghasilkan profit, maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien perlu diterapkan agar koperasi dapat meningkatkan volume penjualannya baik barang maupun jasa untuk mendapatkan profit. Untuk mengatasi jumlah kas yang berlebihan, disarankan agar pihak manajemen koperasi menyusun budget kas sehingga jumlah kas yang tersedia benar-benar tepat bagi koperasi sehingga sesuai dengan pedoman *well finance* bahwa jumlah kas yang optimal sebesar 5%-10% dari total aktiva lancar.
2. Kelebihan kas atau dana modal kerja yang menganggur dapat dialokasikan pada surat berharga, hal tersebut dimaksudkan agar nantinya koperasi mendapatkan *capital gain* atau dapat dialokasikan pada aset tetap karena aset tetap dapat memberikan gambaran aset yang benar-benar memberikan hasil pada koperasi.
3. Dalam pengelolaan piutang koperasi perlu ditetapkan kebijakan yang lebih meningkatkan volume penjualan sehingga menguntungkan bagi koperasi dalam mengelola piutang agar perputarannya meningkat sehingga jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang tersebut dapat diminimalisir, misalnya dengan memperketat kebijakan dalam pengumpulan piutang dengan penagihan piutang yang tepat pada waktunya.

4. Untuk menjaga volume penjualan yang tetap tinggi sehingga tercapai profit, koperasi perlu mengadakan perencanaan persediaan secara teratur dan efisien untuk dapat meningkatkan perputaran persediaan, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil kemungkinan kerugian akibat perubahan selera konsumen serta fluktuasi harga, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Berdasarkan kondisi tersebut diharapkan tingkat penjualan akan meningkat sebanding dengan pengelolaan persediaan yang baik.

